

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI
REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

AFIDATUL RIF'AH
131111070

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afidatul Rif'ah

NIM : 131111070

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI
REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK
SAYUNG DEMAK (Analisis Bimbingan dan Konseling
Islam)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi


Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.

NIP. 19770729 199703 2 005


Anila Umriana, M.Pd.

NIP. 19790427 200801 2 012

SKRIPSI


**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAH
PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL
MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK**

Disusun Oleh :
Afidatul Rifah
131111070


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 19701020 199503 1 001


Sekretaris/Penguji II


Hasyim Hasanah, S.Sos. I., M. S
NIP. 19820302 200710 2 001


Penguji III


Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

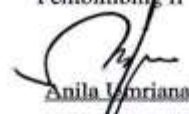
Penguji IV


H. Abdul Sattar
NIP. 19730814 199803 1 001

Pembimbing I


Yuli Nur Hasanah, S. Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing II


Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 30 Januari 2018


Dr. H. Asyrafuddin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610610 200003 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 November 2017



Afidatul Rif'ah
NIM: 131111070

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL SAYUNG DEMAK”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-shabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya, amiin.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah salahsatu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku ketua jurusan BPI, dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. dan Ibu Anila Umriana, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya dengan

penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen bagian Akademik yang selalu memberikan motivasi dan sabar dalam mengelola beasiswa bidikmisi untuk penulis.
6. Bapak Kyai Abdul Chalim yang telah memberi ijin dan membantu dalam penelitian ini.
7. Segenap para konselor terutama mas Sodikin dan mas Faizun yang telah bersedia diwawancarai serta memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan penulis.
8. Ayahanda Suliman (al marhum-al maghfurlah) yang telah mengajarkan sebuah arti perjuangan semasa hidupnya, ibunda (Mulyati) yang senantiasa mendo'akan dengan tulus ikhlas, serta kakakku tersayang yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Suami (Arifudin) dan malaikat kecil (Irsyad) yang telah memberikan kekuatan terindah serta do'a yang tiada henti menyertai langkah penulis.
10. Semua sahabat "effour" atas segala do'a dan bantuan yang selalu ada untuk penulis.

11. Keluarga besar bidikmisi walisongo “bmc walisongo 13”, yang telah memberikan warna kehidupan untuk penulis.
12. Teman-teman kelas Bpi-b yang selalu memberikan keceriaan selama penulis belajar di bangku perkuliahan.

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semarang, 26 November 2017
Penulis

Afidatul Rif'ah
Nim: 131111070

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

Segenap guru-guruku, merekalah yang telah berjasa memberikan ilmu dan mendidiku hingga sampai sejauh ini.

Ayahanda Suliman (al marhum-al maghfurlah) yang telah mengajarkan sebuah arti perjuangan dan juga tanggungjawab semasa hidupnya. Ayah yang selalu mengajarku untuk tetap tersenyum walaupun berbagai masalah selalu menghampiri.

Ibunda (Mulyati) yang telah memberikan kasih sayang dengan tulus, yang tanpa merasa lelah ataupun berkeluh kesah dalam berjuang mengurus keluarga. Selalu meneteskan air mata disetiap do'anya.

Kakak-kakakku yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi bagi penulis meskipun dengan segala tingkah laku mereka yang mungkin oranglain tidak bisa menerima.

Suamiku yang telah memberikan dukungan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta malaikat kecilku yang selalu tersenyum indah dan memberikan kekuatan.

Almamater UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS: Surat At-Tahrim ayat 6)

ABSTRAKSI

Afidatul Rif'ah (131111070) "PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK"

Penelitian pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak difokuskan pada dua pokok permasalahan; 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, 2) Apa peranan bimbingan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilaksanakan dengan memperhatikan empat unsur utama yang merupakan kunci dari terlaksananya proses bimbingan yaitu a) konselor atau pembimbing dipilih karena telah memiliki aspek keilmuan dan skill yang memadai dan harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas dan mempunyai pribadi yang memiliki akhlak mulia. b) Klien merupakan sasaran atau obyek dari kegiatan bimbingan keagamaan dalam konteks korban penyalahgunaan NAPZA. c) Materi yang diajarkan adalah tentang aqidah yaitu tentang keimanan, kemudian materi syariat yaitu tentang tata cara beribadah, dan materi akhlak yaitu tentang cara bergaul dengan sesama manusia dengan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. 4) metode yang digunakan adalah metode bimbingan kelompok, metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien, dan metode pencerahan. Dalam proses bimbingan juga memperhatikan adanya asas bimbingan dan konseling Islam yang meliputi: asas

kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas keseimbangan rohani, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian. 2) Peranan bimbingan dan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak terwujudkan dengan adanya tujuan bimbingan konseling Islam yang tertera dalam visi dan misi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Ada tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yang dapat terlaksana secara efektif yaitu; a) fungsi korektif, b) fungsi preservatif, c) fungsi remidial atau rehabilitasi.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan Penelitian	17

**BAB II Bimbingan Konseling Islam, Penyalahgunaan
NAPZA, Peranan Bimbingan Konseling Islam
Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA**

A. Bimbingan Konseling Islam	20
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam ...	20
b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	22
c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	23
d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam	25
e. Asas Bimbingan Konseling Islam	26
f. Metode Bimbingan Konseling Islam	30
B. Penyalahgunaan NAPZA	33
a. Pengertian NAPZA	33
b. Jenis-Jenis NAPZA	34
c. Penyalahgunaan NAPZA	37
d. Dampak Bahaya Yang Di Timbulkan NAPZA	
e. Model Pencegahan dan Penanggulangan NAPZA	
C. Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalah-gunaan NAPZA	49

**BAB III Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi
Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti
Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung
Demak**

A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	52
---	----

a) Sejarah Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubaro	52
b) Visi dan Misi	54
c) Struktur Organisasi	56
d) Program Kerja	56
e) Jadwal Kegiatan	59
f) Data Pasien	61
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalagunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubaro Sayung Demak	63
C. Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalagunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubaro Sayung Demak	80

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROH SAYUNG DEMAK

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalagunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubaro Sayung Demak	83
B. Analisis Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalagunaan NAPZA di Panti	

Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung	
Demak	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
C. Kata Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.....	55
Tabel 3.2Jadwal Harian Klien Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	59
Tabel 3.3Jadwal Harian Pekerja Sosial/Tenaga Kesejahteraan Sosial/Konselor Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.....	60
Tabel 3.4Data Pasien Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki sifat yang cenderung kepada hidup komunal (kelompok), sehingga dengan sifatnya itu manusia membentuk suatu komunitas bermasyarakat sebagai suatu kesatuan, yang pada dasarnya tidak pernah berkeinginan merusak dirinya (fitrahnya) sebagai makhluk yang berkebutuhan, melainkan melakukan pertimbangan untuk mencapai kesejahteraan hidup secara lahir batin serta dunia akhirat. Manusia adalah makhluk yang mempunyai dimensi ganda (*double dimention*) yakni dimensi rohani dan jasmani yang lahir dalam keadaan fitrah. Yang dimaksud fitrah disini bukan sekedar bersih dari noda dan dosa, namun dilengkapi dengan seperangkat potensi (kemampuan) kodrati yang bersifat spiritual. Potensi inilah manusia diberi kepercayaan untuk menjadi *khalifah Allah fil ardl* yang memerankan fungsi-fungsi ke-Tuhanan dimuka bumi (Raharjo, 2012:1). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang fitrah (suci) dan dibekali dengan bentuk tubuh dan akal yang paling sempurna yang diberi kepercayaan oleh Allah sebagai pemimpin di bumi. Manusia mempunyai akal pikiran sehingga memiliki kemampuan yang lebih untuk membuktikan eksistensinya pada kehidupan.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang bebas, kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang autentik dan bertanggung jawab. Anggapan yang demikian menjadi pendorong lahirnya kebebasan pengembangan aspek-aspek yang ada relevansinya dengan kehidupan manusia, seperti pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan aspek-aspek lainnya. NARKOBA (Narkotika dan Obat Berbahaya) atau dengan istilah lain yang diperkenalkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yakni NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) (Khozin, 2013: 236).

Predikat yang diberikan kepada manusia untuk hidup bebas banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang senang akan kehidupan duniawi. Kebebasan yang sebenarnya dimaksudkan bahwa manusia bebas hidup dengan kehidupannya sendiri tanpa ada tekanan dari pihak manapun, bebas untuk memperoleh kemerdekaan, bebas untuk mengungkapkan pendapatnya, dan bebas menentukan pilihan hidupnya yang tentunya sesuai dengan peraturan negaranya, tidak melanggar hukum maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kebebasan dan rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki manusia menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah sosial dalam kehidupan, khususnya bagi para remaja karena masa remaja adalah masa yang sangat rawan. Pada masa itu banyak godaan yang datang. Mulai dari yang sifatnya positif sampai negatif. Narkoba dianggap menjadi ancaman serius dikalangan

remaja. Pengenalan dan peredarannya yang sangat cepat, dan didukung dengan mudahnya untuk mendapatkan barang haram tersebut, ditambah lagi melalui pergaulan dan teman mereka sendiri yang menawarkan menjadikan para remaja luluh dan tergiur akan rasa sensasi yang dijanjikan teman mereka. Narkoba tidak dikonsumsi kalangan remaja saja, tetapi juga dikonsumsi hampir pada lapisan masyarakat dan tidak memandang tingkatan sosial.

Berita di [tribun news.com](http://tribunnews.com) (Lazuardi: 15/10/2016) :“BNN menggrebek sebuah rumah di desa Kalisari, RT.02 RW 03, Kecamatan Sayung Demak Jawa Tengah. Dirumah tersebut terdapat lima mesin pompa air ukuran 1,5 meter sebagai tempat menyembunyikan sabu-sabu yang diperkirakan mencapai 50-an kilogram”.

“Kepala Badan Narkotika Nasional Propinsi (BNNP) Jawa Tengah, Brigjen Pol Tri Agus Heru Prasetyo, menyampaikan bahwa 27 persen pemakai narkoba di Jawa Tengah adalah Remaja.” (Admin, Mediajateng.net:11/11/2016).

Fenomena di atas merupakan ancaman bagi generasi penerus bangsa yang harus ditangani pencegahannya oleh pemerintah, baik berupa melakukan upaya hukum bagi produsen dan pengedarnya maupun penggunaanya. Selain itu cara pemulihan kembali bagi para pecandu juga menjadi salah satu dari upaya tersebut, misalnya dibangunnya fasilitas tempat rehabilitasi narkoba seperti BNN ataupun lembaga pemerintah

lainnya. Selain lembaga pemerintah, masyarakat juga turut andil dalam membantu pengobatan korban penyalahgunaan narkoba yang bersifat swasta.

Menyambut bulan Ramadhan dengan mengusung Ramadhan Kahanan Jentera Semesta Kota Semarang dan Badan WAKAF Nusantara turut memiliki kepedulian dibidang sosial kemasyarakatan. Seperti yang nampak pada kegiatan menyalurkan bantuan donasi di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Munatul Mubarak Dukuh Lengkong Desa Sayung yang menangani gangguan kejiwaan dan narkoba. Saat ini ditangani berjumlah sekitar 80 pasien sakit jiwa dan narkoba. (www.jenterasemesta.or.id:01/07/2016)

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak merupakan salah satu panti rehabilitasi swasta yang ikut serta berperan dalam membantu penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA. Panti Rehabilitasi ini cukup populer di kawasan demak dan sekitarnya dalam membantu penyembuhan korban narkoba. Dengan digunakannya terapi tradisional yang dipadukan dengan kegiatan Islami menjadi kelebihan Panti Rehabilitasi dapat melaksanakan penyembuhan secara efektif dan efisien.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, para korban penyalahgunaan narkoba mendapat bimbingan dan konseling Islam salah satu cara membantu penyembuhan korban

penyalahgunaan narkoba dengan cara Islami. Dengan dilaksanakannya bimbingan konseling dan siraman rohani, diharapkan korban penyalahgunaan narkoba bisa sembuh dari rasa kecanduan akan barang haram yang dideritanya.

Hakikat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah* dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2014: 22). Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hamdani, 2012:255).

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak terdapat 12 pasien rawat inap dan 30 pasien rawat jalan, yang mana mereka masuk ke Panti Rehabilitasi dengan alasan yang berbeda. Yang membuat penulis tertarik dengan Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah dengan perlakuan yang dilakukan pembina Panti terhadap pasiennya, yang mana para pasien diperlakukan layaknya orang normal yang tidak sedang dalam keadaan sakit. Pasien diajak istighosah, rebana, dan aktivitas muamalah lain pada umumnya, sehingga mereka tidak merasa sebagai orang yang sakit.

Berpijak langsung dengan fenomena yang terjadi dan pentingnya bimbingan dan konseling Islam sebagaimana telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak?
2. Apa peranan bimbingan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditelitinya. Dengan tujuan tersebut dapat mencapai hasil maksimal. Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.
2. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi bidang keilmuan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian baik itu secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi korban penyalahgunaan NAPZA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan kepada Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yaitu memberikan bahan informasi dalam pengantar dasar bimbingan konseling Islam bagi pelaksanaan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari kesamaan penulisan, maka Penulis menentukan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian ini, baik berupa skripsi, jurnal, maupun buku dengan tujuan untuk memposisikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Imma Dahliyani (2012) yang berjudul Pembinaan Keagamaan Pada Santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa Dan Narkoba Di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung Demak Tahun 2012. Penelitian ini mengambil masalah : 1) Bagaimana kegiatan keagamaan santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung Demak Tahun 2012 ?. 2) Bagaimana metode kegiatan keagamaan santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa dan Narkoba Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung Demak Tahun 2012 ?. Hasil Penelitiannya adalah pembinaan keagamaan dilakukan adalah melalui kegiatan sholat berjama'ah, tadarusan al-qur'an, dzikrul manakib, istighosah, sholawatan dan mujahadah, dengan menggunakan metode pengklasifikasian santri sesuai tingkat kejiwaan, pembinaan klasikal dan pembinaan induvidual. Dengan menerapkan doa sebagai terapi utama, pasien digiring pada suasana keagamaan yang efektif dan terbukti memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesembuhan santri.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Dwi Hartati (2013) yang berjudul Model Pembinaan Remaja Korban NAPZA Di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Penelitian ini mengambil rumusan masalah tentang: 1) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan remaja di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang?, 2). Bagaimana peran Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang dalam melakukan pembinaan bagi remaja korban NAPZA ?, 3). Bagaimana model Pembinaan Remaja Korban NAPZA Di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang ?. Hasil penelitian ini yaitu *Pertama*, faktor lingkungan sebaya, faktor lingkungan keluarga dan pengaruh individu. *Kedua*, peran Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid sudah baik dalam pelaksanaan pembinaan klien remaja korban NAPZA. Macam model pembinaannya pengembangan kepribadian dan pembinaan kecakapan.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Anis Nailus Shofa (2015) dengan judul “Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak dalam Pandangan Psikoterapi Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode rehabilitasi yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak yaitu berupa terapi tradisional dan spiritual yang

terdiri dari terapi pijat, terapi *dzikir*, terapi ramuan (pemberian ramuan obat tradisional) dan terapi mandi (pengguyuran). Di panti ini juga menerapkan pembinaan mental yang meliputi pembinaan keagamaan (pembinaan rohani, shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan tadarus Al-Qur'an), pembinaan psikologis dan pembinaan sosial (pembinaan sosial perseorangan, pembinaan sosial kelompok dan pembinaan sosial kemasyarakatan). Metode rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sesuai dengan kriteria terapi Qur'ani yang dirumuskan oleh Muchasin di dalam penelitiannya mengenai gangguan mental dan psikoterapinya dalam perspektif Al-Qur'an yaitu *tandzir* (memberi peringatan) yang berupa pembinaan rohani dan *tadzkir* (mengingat Allah) yang diimplementasikan dengan *dzikir*, shalat, mengaji/tadarus Al-Qur'an.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Lestri Nurratu (2015) yang berjudul "Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan Mental Remaja Eks Penyalahgunaan Narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, remaja eks penyalahgunaan narkoba di Bareros Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang mengalami gangguan kejiwaan. *Kedua*, dalam remaja penyalahgunaan narkoba di Bareros Eks Penyalahgunaan

NAPZA Mandiri Semarang memperhatikan tiga pokok yaitu, 1) materi yang terdiri dari matri sosial, edukasi, dan rehabilitasi, 2) metode yang terdiri dari metode langsung dan tidak langsung, 3) hubungan antara pekerja sosial dan penerima manfaat. *Ketiga*, pelaksanaan pembinaan mental remaja eks penyalahgunaan narkoba di Bareros Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang dengan analisis bimbingan dan konseling Islam ditekankan pada fungsi dan tujuan BKI.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Rizka Handayani (2016) yang berjudul Gambaran Spirituaal Coping Pada Penggunaan NAPZA Di Pondok Pesantren Sayung Demak. Penelitian ini mengambil rumusan masalah tentang Gambaran Spirituaal Coping Pada Penggunaan NAPZA Di Pondok Pesantren Sayung Demak. Jenis penelitian kuantitatif dengan model deskriptif. Jumlah narkoba di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penggunaan narkoba secara berlebihan dapat menimbulkan dampak bagi individu, keluarga, dan kehidupan sosial. Salah satu coping yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi pengguna narkoba adalah coping spiritual.

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah obyek penelitian metode yang digunakan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Sedangkan persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada **PELAKSANAAN**

BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Dalam melakukan penelitian yang tepat, agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mempermudah dalam memperoleh data, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) penelitian yang dilakukan dengan mencari data maupun informasi yang disertai analisa (Rianse, 2012: 32). Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena, selain itu juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan. Penelitian kualitatif sebagai alat riset atau instrumen utama dalam penelitiannya dituntut

untuk menyajikan pemahaman- pemahaman yang rasional mengenai fakta dan kebenaran.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian melibatkan keseluruhan situasi atau obyek penelitian daripada mengidentifikasi variabel yang spesifik (Putra, 2012: 53). Menurut Arikunto (1998: 80) jenis pendekatan kualitatif bersifat non eksperimen, karena penelitian ini berupa penelitian studi kasus (*case studies*) yang terjadi di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998: 114). Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan jenis data yang dihasilkan data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh panti rehabilitasi, konselor dan pasien atau korban yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Adapun data primer berupa hasil wawancara dengan para informan tersebut.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan

jenis datanya adalah data sekunder (Sugiyono, 2010: 309). Dalam hal ini penulis memperoleh data dari buku, jurnal, ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2010: 319). Melaksanakan wawancara bagi pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam buku karangan Sugiono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R& D, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. *Tape Recorder* (Perekam): berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.

- c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data.

Wawancara dilakukan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan pada korban NAPZA guna mendapat data primer. Wawancara dilakukan kepada pengasuh, konselor, dan pasien Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Wawancara kepada konselor untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pasien, konselor dalam memberikan bimbingan kepada pasien, pelaksanaan bimbingan di panti rehabilitasi, dan metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Wawancara kepada pasien untuk mengetahui penyebab penggunaan NAPZA, keadaan setelah menerima bimbingan keagamaan, apa yang bisa mereka ambil dan terapkan dari bimbingan keagamaan.

b. Observasi

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2010: 313). Pengamat datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan.

Dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah berupa gambaran umum Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, meliputi visi dan misi, sarana dan prasarana, denah lokasi, catatan pasien, struktur organisasi, dan *job description*.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:334) “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah

dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 334) Aktifitas dalam data tersebut adalah data *reduction* (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), data *display* (dilakukan dalam bentuk uraian singkat), dan *conclusion drawing* (merangkum data).

Dari data yang diperoleh mulai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis

besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I :** Pada bab awal ini berisi tentang pendahuluan skripsi yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II :** Merupakan konsep dasar dan kerangka teoritik penelitian. Dalam bab ini akan membahas Bimbingan Konseling Islam, dan Penyalahgunaan NAPZA.
- BAB III :** Merupakan penyajian data penulisan, yang di dalamnya berisi tentang Gambaran Umum Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam. Dalam bab ini, akan dibahas tentang latar belakang Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Setelah pembahasan hal tersebut, Bab ini akan menyajikan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak serta bimbingan konseling Islam korban

penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

BAB IV : Merupakan inti dari proses penelitian. Bab ini merupakan analisis dari data-data yang telah terkumpul dan tersaji dalam bab III. Di dalamnya berisi Tentang Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

BAB V : Merupakan bagian penutup. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

A. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Crow & Crow dalam Heru Mugiharso (2009: 2), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai pada seseorang, dari semua usia, untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.

Bimbingan atau *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang dapat berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat (Irham& Novan, 2014: 65)

Failor dalam Amin (2010:5) mengartikan bimbingan sebagai bantuan dalam proses pemahaman terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan serta

penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

Pengertian konseling adalah suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Mugiharso, 2009: 5).

Adapun bimbingan dan konseling Islam menurut Sutoyo (2013: 22) adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniahi Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah. Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002: 189) menerangkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimanannya, keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sejalan dengan pendapat di atas, bimbingan dan konseling Islam di artikan sebagai upaya pemberian bantuan

kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrah, keimanan, dan potensi akal pikirnya agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Manusia diciptakan Allah tidak ada yang sempurna. Manusia diberi kelebihan tetapi juga diberi kekurangan. Dengan kekurangan yang dimilikinya, terkadang seseorang tidak luput dari masalah yang berujung pada perbuatan salah. Dengan demikian, manusia butuh bantuan sesamanya untuk memberikan bimbingan supaya tidak salah jalan.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Amin (2010: 38) secara umum dan luas program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- d) Membantu idividu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Arifin dalam Amien (2010: 39) mengungkapkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu klien supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan

problem. Bimbingan dan konseling Islam ditujukan untuk membantu klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran Islam.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2014: 207).

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Musnamar (1992:34) fungsi bimbingan dan konseling Islam ada empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi preventif, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini, pelayanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
2. Fungsi korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
4. Fungsi developmental, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak

memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Adapun fungsi konseling secara tradisional digolongkan menjadi tiga fungsi, yaitu (Ad-Dzaky 2002:217-218):

1) Fungsi Remedial atau Rehabilitatif

Secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologis klinik dan psikistri. Peranan remedial berfokus pada masalah: (a). Penyesuaian diri; (b). Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi; (c). Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2) Fungsi Edukatif/Pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah:

- a. Membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan;
- b. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup;
- c. Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan;
- d. Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecerdasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi

antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

3) Fungsi Preventif

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Unsur atau komponen yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling adalah:

- a) Konselor, yaitu orang yang memiliki kompetensi khusus di bidang konseling yang dibuktikan dengan adanya lisensi dan sertifikasi dari organisasi profesi ini serta memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengalaman di bidang konseling.
- b) Konseli, yaitu orang yang datang kepada konselor dengan membawa segala permasalahan yang ada pada dirinya dengan harapan teratasinya masalah dan terjadinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

- c) Masalah, setiap persoalan yang meminta untuk dipecahkan, karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan.
- d) Materi, yaitu masalah yang dibawa konseli untuk dipecahkan.
- e) Metode, yaitu cara atau tehnik yang bisa digunakan oleh seorang konselor dalam membantu konseli memecahkan masalah.
- f) Tujuan, yaitu maksud diadakannya konseling adalah demi terselesaikannya suatu masalah serta terjadinya perubahan pada diri konseli (Kibtiyah (jurnal) Vol. 35, No. 1 Januari-Juni 2015 ISSN 1893-8054: 63).

e. Asas Bimbingan Konseling Islam

Asas bimbingan dan konseling Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW adalah sebagai berikut, (Faqih, 2001:21):

- a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Asas membantu klien mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat yang senantiasa didambakan setiap manusia.

- b) Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakanya berjalan dengan fitrah

manusia menurut Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim beragama Islam.

c) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam ini dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugas dengan penuh keikhlasa. Klien pun menerima, meminta, bimbingan dan bantuan konseling dengan ikhlas dan rela.

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, pemberian dan pelayanan dilakukan sepanjang hidup manusia yang diharapkan bisa mengatasi semua permasalahan sepanjang hayat.

e) Asas Kesatuan Jasmani-Rohani

Bimbingan dan konseling Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandang sebagai makhluk jasmaniah semata. Untuk itu bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup seimbang jasmaniah dan rohaniahnya.

f) Asas Keseimbangan Rohani

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau

hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk:

- 1) Mengetahui (mendengar),
- 2) Memperhatikan atau menganalisis (“melihat”, dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan
- 3) Menghayati (hati) atau af’idah, dengan dukungan kalbu dan akal.

g) Asas Memajukan Individu

Bimbingan dan konseling Islam, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h) Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

i) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu

sebagai pengelola alam semesta (*“khalifatullah fil ard”*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

k) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

l) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang. Sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

m) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat; perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

n) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah; artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling Islam.

f. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki (Alwi, 2005: 987). Sedangkan secara harfiah, metode diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan

hodos berarti jalan (Ulya, 2014: 28). Pelaksanaan dalam bimbingan konseling memerlukan beberapa metode agar dapat dijalankan secara efektif, tepat sasaran dan tujuan dari bimbingan dan konseling tersebut dapat dicapai. Adapun metode penerapan bimbingan dan konseling Islam dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor langsung bertatap muka dengan klien. Dalam hal ini konselor membantu klien dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berpikir mereka (Amin, 2010: 77). Metode langsung dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1) Metode individual

Konselor dalam hal ini melakukan bimbingan dan konseling secara individu dengan klien atau pihak yang dibimbingnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam metode ini adalah (1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, (2) kunjungan kerumah atau *home visit*, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah sekaigus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. (3) kunjungan dan obsevasi

kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya (Musnamar, 1992: 49).

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Adapun teknik-teknik yang dapat digunakan adalah dengan diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama, group teaching.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan ataupun konseling yang dilakukan melalui media massa. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Metode tidak langsung dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

- 1) Metode individual dapat dilakukan melalui aktivitas surat menyurat, telepon, menjawab pertanyaan individu dalam kolom khusus surat kabar/majalah, dan interaktif lewat media elektronik (Arifin, 2009: 51).
- 2) Metode kelompok atau massa dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, melalui radio, film, internet, pamphlet, komik dan melalui televisi.

B. Penyalahgunaan NAPZA

a. Pengertian NAPZA

NAPZA atau lebih populer dengan sebutan narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain. NAPZA atau lebih dikenal oleh publik dengan sebutan narkoba adalah obat, bahan, dan zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, ditelan, atau disuntikkan dapat berpengaruh pada kerja otak (susunan saraf pusat) dan sering menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun), demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernafasan, dan lain-lain (Martono, 2006: 5).

Hal tersebut juga hampir sama dengan pendapat Tawil (2010: 3) yang menurut istilah narkoba adalah obat, bahan, zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan. Menurut Undang-undang Narkotika No. 22 Tahun 1997 pada pasal 1 (2008) narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dapat menimbulkan ketergantungan.

NAPZA atau narkoba merupakan obat terlarang yang dapat merusak organ tubuh, akal, dan masa depan bagi penggunanya. Akan tetapi dari pengetahuan penulis, ada jenis narkoba yang digunakan dalam kegiatan medis pada dosis rendah dan disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan medis. Nama narkoba sudah paten dalam pengertian masyarakat bahwa barang tersebut adalah barang maksiat yang diharamkan agama dan dilarang penggunaan dan peredarannya oleh pemerintah.

b. Jenis-jenis NAPZA

Menurut Mardani (2008: 81), jenis narkoba yang banyak digunakan dan disalahgunakan oleh masyarakat ada 10 jenis, yaitu:

a) *Opium*

Opium adalah jenis narkoba ini merupakan golongan narkotika alami yang sering digunakan dengan cara dihisap (inhalasi). Penggunaan opium akan menimbulkan rasa kesibukan (*rushing sensation*), menimbulkan semangat, merasa waktu berjalan lambat, pusing dan kehilangan keseimbangan, merasa rangsang birahi meningkat (hambatan seksual hilang), timbul masalah kulit disekitar mulut (Eliawati, 2008: 42).

b) *Cocaine*

Cocaine adalah zat yang berasal dari tumbuhan *Erythoxylon Coco* yang tumbuh di lereng gunung Andes

Amerika Serikat. *Cocaine* digunakan sejak lama oleh suku *IndianInca* dengan cara dikunyah sebagai penahan lapar dan letih (Nashshar, 2008: 4).

c) *Morfin*

Morfin merupakan hasil olahan opium/candu mentah. *Morfin* merupakan *Alkaloida* utama dari *opium*. Rasa obat terlarang ini pahit dan berbentuk halus, warnanya putih atau dalam bentuk cairan berwarna. *Morfin* dipakai dengan cara dihisap dan disuntikkan.

d) *Heroin*

Heroin adalah obat bius yang sangat mudah membuat seseorang kecanduan. Kekuatannya mencapai dua kali lipat dari *Morfin*, padahal *Morfin* sudah dapat menyebabkan orang mengantuk dan perubahan *mood* yang tidak menentu.

e) *Ganja* (kanabis)

Ganja adalah nama singkat untuk tanaman *Cannabis Sativa*. Daun kanabis biasanya dipotong kecil-kecil dan digulung menjadi rokok yang disebut *Joints*. Obat ini mengandung depresan yang memabukkan.

f) *Shabu-shabu*

Shabu-shabu merupakan julukan dari *Methamphetamine*. *Shabu-shabu* berbentuk kristal,

berwarna putih atau transparan, dan tidak berbau. Biasanya, obat ini dikonsumsi dengan cara dibakar di atas kertas aluminium foil sehingga asap mengalir dari ujung satu ujung yang lain, kemudian asap yang keluar dihirup dengan *Bong* (sejenis pipa yang di dalamnya berisi air). Shabu dapat menyebabkan paranoid (rasa takut yang berlebihan), sangat sensitif (mudah tersinggung), dan halusinasi (khayalan).

g) *Ekstasi*

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol. *Ekstasi* merupakan zat adiktif yang mengandung *Amphetamine* yaitu zat yang tergolong simultansia (perangsang).

h) *Putaw*

Putaw merupakan minuman khas cina yang mengandung alkohol dan rasanya seperti *Green Sand*, akan tetapi oleh para pecandu narkoba barang jenis *heroin* yang masih serumpun dengan ganja itu dijuluki dengan *putaw*. Hanya saja kadar narkotika yang terkandung di dalam *putaw* lebih rendah.

i) *Alkohol*

Alkohol termasuk zat adiktif artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktif tersebut, orang yang minum alkohol

lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran sampai pada dosis keracunan (*intoksida*) atau mabuk.

j) *Sedativa/hipnotika*

Sedativa merupakan jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang yang mengandung zat aktif *Nitrazepam* atau *bartiburat* atau senyawa lain yang khasiatnya serupa. Golongan ini termasuk psikotropika golongan IV.

c. Penyalahgunaan NAPZA

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna dan dibekali dengan akal, dengan akal manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Tetapi manusia tidak selalu dapat menggunakan akalnya untuk hal yang positif karena sudah merupakan kodrati manusia sebagai tempat salah dan lupa. Begitu juga dengan narkoba, zat ini pada awalnya merupakan hasil pengembangan pengetahuan manusia terhadap pelbagai tumbuhan untuk kepentingan medis, tetapi dari sebagian manusia menyalahgunakan hasil temuan tersebut.

Penyalahgunaan diartikan sebagai orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009, tentang Narkotika). Disini jelas bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh

hukum dan menyimpang dari norma sosial masyarakat. Ironisnya, penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh kalangan kelas sosial atas saja, tetapi dari berbagai kalangan kelas bawah, mahasiswa, orang tua, remaja, dan bahkan banyak fenomena di lapangan yang menyatakan anak di bawah umur pun sudah mengenal bahkan memakai barang haram tersebut.

Penyalahgunaan NAPZA umumnya terjadi pada kaum remaja yang tinggal di perkotaan. Mereka biasanya mempunyai sifat kosmopolit, relatif tidak cepat menikah karena harus menempuh masa belajar hingga jenjang universitas, bahkan hingga memperoleh pekerjaan dianggap layak. Pada masa itulah mereka hidup dalam pancaroba; antara kanak-kanak dan kedewasaan, baik fisik, mental, maupun sosio-kulturalnya. Ia hidup antara kebebasan dan ketergantungan kepada orang tuanya; mereka ada dalam pembentukan nilai-nilainya sendiri serta sikapnya, baik sikap keagamaan, maupun sikap kultural dan sosialnya. Remaja sedang mencari identitas sikapnya terhadap lingkungan dan sesamanya. Dalam kondisi yang serba mendua itulah seringkali remaja tergelincir ke jalur kenakalan. Pada masa itu banyak remaja yang melakukan kenakalan, pelanggaran hukum, bahkan tindak kriminal. Motivasinya ialah karena ingin mendapatkan perhatian status sosial, dan penghargaan atas eksistensi dirinya.

Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan bentuk pernyataan eksistensi diri di tengah-tengah lingkungan dan masyarakatnya, bukan kenakalan semata. Salah satu penyimpangan perilaku ini adalah perilaku seksual. Sementara salah satu bentuk pelanggaran hukum ialah meminum minuman keras, obat terlarang hingga ganja dan zat adiktif lainnya. Adapun faktor lain yang beresiko tinggi sehingga remaja dapat menggunakan narkoba, diantaranya

(kampusantinarkoba.weblog.esaunggul.ac.id/artikel/ diakses pada 29 Oktober 2017) :

- a) Keluarga yang kacau balau, terutama adanya orang tua yang menjadi penyalahguna narkoba atau menderita sakit mental
- b) Orang tua dan anak kurang saling memberi kasih sayang dan pengasuhan
- c) Anal/remaja yang sangat pemalu
- d) Anak yang bertingkah laku agresif
- e) Gagal dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- f) Miskin ketrampilan sosial
- g) Bergabung dengan kelompok sebaya yang berperilaku menyimpang
- h) Tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua
- i) Tidak berada dalam pengawasan orang tua

- j) Suka mencari sensasi
- k) Dikucilkan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- l) Tidak mau mengikuti aturan norma dan tata tertib.

Tindakan penyalahgunaan NAPZA mempunyai kaitan yang erat dengan masalah ketergantungan zat (*drug dependence*). Ketergantungan zat yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memaksa seseorang menggunakan zat tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan mental, atau menghindari diri dari penderitaan fisik dan mental (gejala ketagihan). Pada keadaan ini, seseorang tidak dapat menghentikan pemakaian zat tersebut dan dapat mengalami ketergantungan pada satu macam zat saja atau lebih. Efek dari penyalahgunaan dari NAPZA adalah sebagai berikut (Khozin, 2013: 243):

- a) *Depresan* ialah efek dari mengonsumsi narkoba yang dapat menekan sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan depresi ringan, dapat membuat pemakai merasa tenang bahkan membuatnya tidur atau tidak sadarkan diri. Misalnya: *morphin, opium, heroin, codein, pentazocine*, dan *naloxan*;
- b) *Stimulan* ialah efek dari mengonsumsi narkoba yang dapat meningkatkan kerja organ tubuh, seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya,

sehingga mengakibatkan seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu dan cenderung membuatnya lebih senang dan gembira untuk sementara waktu. Misalnya: *kafein*, *ephedrine*, *nikotin*, *kokain*, *amphetamin*, dan *ekstasi*;

- c) *Halusinogen* ialah efek dari narkoba yang bila dikonsumsi dalam jumlah dosis tertentu dapat mengakibatkan seseorang berhalusinasi, yaitu seolah-olah melihat suatu hal yang sebenarnya tidak ada (tidak nyata). Misalnya: *datura*, *ketamine*, *kokain*, dan *canibas*;
- d) *Adiksi* ialah efek dari mengonsumsi narkoba yang dapat menyebabkan seseorang kecanduan karena zat tertentu yang dikandungnya, dan dapat pula mengakibatkan seseorang cenderung bersifat pasif karena secara tidak langsung narkoba memutuskan syaraf-syaraf dalam otak. Misalnya: *ganja*, *heroin*, dan *putaw*.

Selain empat efek yang disebutkan diatas, penyalahgunaan juga menimbulkan bahaya yang meliputi tiga aspek yaitu:

- a) Aspek fisik
 - 1) Gagal ginjal
 - 2) Perlemakan hati, pengkerutan hati, kanker hati
 - 3) Radang paru-paru, radang selaput paru, TBC paru

- 4) Rentan terhadap berbagai penyakit hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS
 - 5) Cacat janin
 - 6) Impotensi
 - 7) Gangguan menstruasi
 - 8) Pucat akibat kurang darah (anemia)
 - 9) Gangguan fungsi jantung dan menyebabkan kematian
- b) Aspek psikologis
- 1) Emosi tidak terkendali
 - 2) Curiga berlebihan sampai pada tingkat Waham (tidak sejalan antara pikiran dan kenyataan)
 - 3) Selalu berbohong
 - 4) Tidak merasa aman dan kecemasan yang berlebihan dan depresi
 - 5) Tidak mampu mengambil keputusan yang wajar
 - 6) Tidak memiliki tanggung jawab
 - 7) Ketakutan yang luar biasa dan hilang ingatan (gila).
- c) Aspek sosial
- 1) Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman serta lingkungannya terganggu
 - 2) Mengganggu ketertiban umum
 - 3) Selalu menghindari kontak dengan orang lain

- 4) Merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan positif
- 5) Tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada
- 6) Melakukan hubungan seks secara bebas
- 7) Tidak peduli dengan norma dan nilai yang ada melakukan tindakan kekerasan, baik fisik, psikis maupun seksual dan mencuri (kampusantinarkoba.weblog.esaunggul.ac.id/artike l/ diakses pada 29 Oktober 2017).

d. Dampak Bahaya yang ditimbulkan NAPZA

Sesuai dengan buku hasil terbitan BNN (2010: 71-74), dampak bahaya yang diakibatkan dari pemakaian narkoba ada enam, yaitu:

a) Kehilangan harta kekayaan dengan cepat

Narkoba bukanlah barang murah. Butuh biaya banyak untuk menikmati barang haram tersebut, ditambah lagi dengan efek yang ditimbulkan olehnya, yaitu kecanduan rasa ketagihan untuk menggunakannya lagi. Dengan harga yang tidak murah, tindakan tersebut lama-kelamaan akan menguras habis harta yang kita miliki, harta terbuang dengan sia-sia tanpa memperoleh hasil apa-apa.

b) Menambah pertengkaran

Dalam keadaan normal seseorang akan cenderung lebih sukadengan kedamaian dan benci pada perselisihan. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi pengguna narkoba. Pengguna narkoba lebih sensitif, mudah tersinggung, dan cepat marah apabila ada orang yang berseberangan dengan pendapatnya. Mereka tidak bisa mengendalikan diri yang akhirnya memicu terjadinya pertengkaran.

c) Mudah terkena penyakit

Penggunaan narkoba memang sangat membahayakan bagi otak dan organ tubuh inti lainnya. Dengan kerusakan yang terjadi membuat daya imun tubuh menurun, sehingga mengakibatkan tubuh rentan terkena penyakit karena filter dalam tubuh telah rusak akibat barang haram tersebut.

d) Memperoleh nama buruk

Narkoba merupakan barang haram yang dilarang penggunaannya baik secara hukum maupun agama. Di masyarakat pengguna narkoba dianggap sebagai orang yang menyimpang dari norma agama, hukum, sosial, dan dianggap sebagai orang yang tidak baik dan pantas mendapat hukuman.

e) Menunjukkan sikap tidak malu

Pengguna narkoba biasanya akan merasakan suasana hati dan pikiran yang tidak wajar. Mereka berlaku dengan pengaruh obat, sehingga kadang mereka tidak sadar dengan apa yang diperbuat. Pengendalian diri merupakan kunci utama seseorang untuk mengendalikan dirinya supaya apa yang mereka perbuat tidak mempermalukan dirinya. Tetapi berbeda dengan pengguna narkoba, mereka akan berbuat semaunya tanpa kendali diri yang baik yang dapat mempermalukan dirinya sendiri tanpa mereka sadari.

f) Memperlemah daya kecerdasan

Seperti apa yang telah kita ketahui dari jenis narkoba yang dijelaskan beserta zat yang dikandungnya dan efek yang ditimbulkannya, narkoba sangat mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja otak manusia. Penggunaan *Shabu* misalnya, barang tersebut dapat menyebabkan paranoid, mudah tersinggung dan halusinasi yang merupakan bukan dari kinerja otak yang sebenarnya yang berakibat pada penurunan fungsi otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan penggunanya.

e. Model Pencegahan dan Penanggulangan NAPZA

Sehubungan dengan interaksi faktor narkoba, individu, dan lingkungan sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba. Ada 4 model penganggulangan yang terdapat di dunia

dan upaya pencegahannya. Berikut empat model pencegahan dan penggulannya (Martono, 2006:37):

1. Model Moral-Legal

Penganut model tradisional ini adalah para penegak hukum, tokoh agama dan moralis. Disini narkoba dianggap sebagai penyebab masalah. Obat/zat digolongkan pada berbahaya dan tidak berbahaya adalah obat yang membahayakan kehidupan manusia. Ahli farmakologi memandang pengguna narkoba dari sudut ilmiah-objektif, bebas dari pengaruh nilai dan subjektifitas. Rtinya, pengaruh penggunaan narkoba terhadap tubuh ditentukan oleh faktor-faktor, seperti dosis, cara pakai, frekuensi, pemakaian, dan kondisi tubuh pemakai. Di lain pihak, masyarakat lebih cenderung melihat penyalahgunaan narkoba dari perasaan subjektif dan nilai-nilai moral-legal.

Tujuan utama penanggulangan adalah “*bagaimana menjauhkan narkoba dari penggunaannya oleh masyarakat?*”. Narkoba adalah unsur aktif, sedangkan masyarakat adalah korban yang harus dilindungi dengan pengaturan moral, sosial, dan legal. Pencegahan dilakukan dengan pengawasan ketat peredaran narkoba, meningkatkan harga jual, ancaman hukum berat dan peringatan keras tentang bahanya.

2. Model Medis dan Kesehatan Masyarakat

Ahli kedokteran dan kesehatan menganggap penyalahgunaan narkoba merupakan penyakit menular yang berbahaya, sehingga penanggulangannya pun harus mengikuti cara pemberantasan penyakit menular, seperti malaria. Model *narkoba-individu-lingkungan* tidak ubahnya model kesehatan masyarakat dalam memberantas penyakit menular seperti malaria, dengan model segitiga *agent-host-environment*.

Penanggulangannya tidak jauh beda dengan model petama. Hanya di sini, narkoba tidak dilihat sebagai unsur berbahaya dan melanggar hukum, tetapi sebagai penyebab suatu penyakit. Individu pun digolongkan sebagai rawan atau tidak rawan. Upaya pencegahan ditujukan pada sekelompok masyarakat dari bahaya “ditularkan” oleh pecandu, identifikasi, dan pertolongan pada kelompok yang berisiko tinggi, serta penerapan. Informasi bahaya narkoba dilakan seperti halnya kampanye rokok.

3. Model Psikososial

Model psikososial menempatkan individu sebagai unsur yang aktif dalam rumus *narkoba individu lingkungan*. Penanggulannya ditujukan pada faktor perilaku individu. Disebut model psikososial karena perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya. Model psikososial tidak melihat

penyalahgunaan narkoba sebagai masalah narkoba tetapi masalah manusia, *“It is not a problem of drugs, but is a problem of people”*, sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu perilaku adiktif yang lebih luas, seperti adiksi terhadap seks, uang, kekuasaan, belanja, pekerjaan dan lain-lain merupakan gaya hidup (senang mencari kenikmatan) pada masyarakat modern. Perilaku tersebut disebut perilaku adiktif sebagai perilaku konsumtif. Model pencegahan ini ditujukan pada perbaikan kondisi pendidikan atau lingkungan psikosialnya, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Model Sosial-Budaya

Model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial-budaya. Contoh merokok adalah perilaku normal yang dapat diterima oleh perilaku normal yang dapat diterima oleh sebagian besar orang dewasa. Pemakaian ganja, pada beberapa daerah di beberapa daerah dianggap wajar. Artinya penyimpangan sosial-budaya yang berlaku, yang variabelnya ditentukan oleh kultur atau subkultur yang sangat kompleks. Sasaran penganggulan model ini adalah perbaikan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Industrialisasi, urbanisasi, kurangnya kesempatan kerja dan sebagainya menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, lembaga-lembaga, terutama pendidikan, perlu dimodifikasi menjadi

lebih manusiawi, pelayanan kesehatan dan sosial ditujukan bagi kepentingan klien/konsumen, pengembangan potensi masyarakat pada setiap kelompok umur, perluasan kesempatan kerja dan sebagainya.

C. Peranan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA

Perlunya Bimbingan Konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA sebab, manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Tetapi memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat. Bimbingan Konseling Islam sangat diperlukan. Dijelaskan dalam firman Allah SWT dal Surat At Tin dan Al'Asr:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya

(neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (Q.S At Tin, 95: 4-5)

Menurut Soekanto dkk (2009: 212-213), peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung kepada yang lain dan sebaliknya. Wirutomo (1981: 99-101) mengemukakan pendapat Devid Berry dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Secara umum dapat dirumuskan bahwa peranan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan bertujuan membantu individu menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan pada pribadi masing-masing. Dengan demikian akan

memperoleh ketenangan hidup. Disamping itu individu tersebut dapat dibantu dalam menghadapi masalah dengan keteguhan hati dan tanggungjawab, sehingga dapat mengembangkan dan memelihara dirinya dalam situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya mengandung nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya segala yang telah digariskan oleh agama terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yakni : membimbing umat manusia, menentukan jalan yang baik dan benar baik secara vertikal maupun secara horisontal (Mu'awanah, 2012: 89).

BAB III
PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI
REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROH SAYUNG
DEMAK

A. Gambaran Umum Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

1. Sejarah Berdiri Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak berdiri pada tahun 1995. Panti yang beralamat di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab Demak yang berada di sudut desa yang terpencil. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak didirikan oleh Kiai Abdul Chalim atas dorongan jiwa kemanusiaan, yang tidak menginginkan manusia kehilangan fungsi sosialnya. Berawal ketika beliau punya kelebihan bisa mengobati orang sakit, terutama sakit atas gejala stress dan mental.

Pada waktu itu Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak belum berdiri ijin bangunannya, hanya ada pesantren dan panti asuhan. Namun, tak sedikit tamu yang *sowan* dengan tujuan memeriksa kondisi jiwa dan meminta diobati. Sekitar tahun 2000-an, beberapa klien diinapkan di pesantren untuk upaya pemulihan, meski hanya

segelintir orang, namun proses pelayanan sudah berjalan, sebagaimana proses pelayanan rawat inap.

Pada tahun 2005, tepatnya 21 Februari Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak baru resmi didirikan dengan akte Notaris dan terdaftar sebagai lembaga Pemerintah di bawah Kementerian Sosial dan Kementerian Hukum dan HAM. Karena klien masih sedikit, dan beliau tak kuasa melihat banyak gelandangan dan orang-orang terlantar dengan indikasi gangguan jiwa, maka beliau melakukan operasi setiap malam jum'at. Operasi itu dilakukan untuk mendapatkan klien yang dari jalanan langsung tanpa ada keluarga. Sekali beroperasi mendapatkan satu atau dua klien, yang kemudian diobati di panti bersama santri yang sampai kini masih setia ikut merawat klien. Dengan niat ikhlas atas dasar kemanusiaan itulah, tak sedikit klien yang sudah sembuh, bahkan sembuh total.

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak tidak hanya menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa, tetapi juga melakukan pemulihan korban Napza/narkoba. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak memiliki gedung dengan arsitektur yang sangat istimewa. Gedung yang diarsitekturi langsung oleh Kyai Abdul Chalim sendiri ini sengaja dibangun untuk memberikan aura yang menyentuh jiwa bagi siapa saja yang memasukinya.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Memulihkan klien menuju harkat dan martabat hidup setara berbasis spiritual agama”.

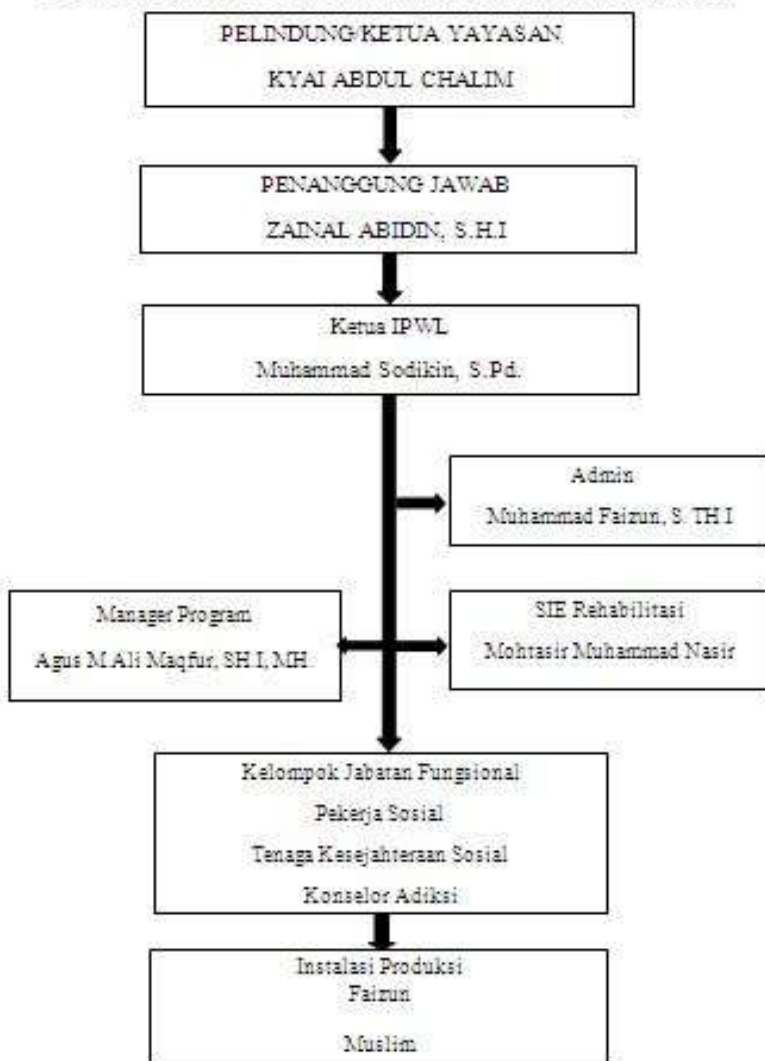
b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza.
- 2) Meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang.
- 3) Menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa
- 4) Mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait
- 5) Membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga
- 6) Membangun layanan medis untuk klien

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dibagi menjadi dua bagian yang didasarkan pada shift atau perubahan jam kerja, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak



a. Struktur Organisasi Pada Shift 1

Ketua : Ahmad Nasir Arrif'ani (Seksi Rehabilitasi dan Koordinasi)

Anggota :

1. Rif'ani (Seksi Kebersihan dan Keindahan)
2. Fakrodin (Seksi Keamanan dan Konsumsi)
3. Nur Muhammad (Seksi Sarpras dan Konsumsi)
4. Choerul Anam (Seksi Kegiatan dan Keterampilan)
5. Abdul Haris (Seksi Kegiatan dan Keterampilan)

b. Struktur Organisasi Pada Shift 2

Ketua : Mohtasirin (Seksi Rehabilitasi dan Koordinasi)

Anggota :

1. Sunani (Seksi Kebersihan dan Keindahan)
2. Zamrozi (Seksi Keamanan dan Ketertiban)
3. Roni Wijaya (Seksi Sarpras dan Konsumsi)
4. Nur Muhammad (Seksi Kegiatan dan Keterampilan)
5. Abdul Haris (Seksi Kegiatan dan Keterampilan)

4. Program Kerja

a. Seksi Rehabilitasi dan Koordinasi

Berikut uraian program kerja seksi Rehabilitasi dan Koordinasi di Panti Sosial Muamanah Mubarak Sayung Demak :

- 1) Bagian rehabilitasi dan terapi klien.
 - 2) Koordinasi dengan Pengasuh (Pak Kyai) terkait pelaksanaan rehabilitasi.
 - 3) Koordinasi dengan Pekerja Sosial (Peksos), Tenaga Kesejahteraan. Sosial (TKS) dan Konselor Adiksi.
 - 4) Koordinasi dengan keluarga klien.
 - 5) Koordinasi dengan tamu terkait tentang rehabilitasi.
 - 6) Bertanggungjawab atas kesehatan klien.
 - 7) Memberi teguran dan nasehat kepada anggota yang tidak melaksan akan tugasnya.
 - 8) Bertanggung jawab atas anggotanya.
- b. Seksi Kebersihan dan Keindahan
- 1) Koordinator dalam hal menciptakan kebersihan, keindahan dan kerapian di lingkungan panti.
 - 2) Menjaga dan merawat alat-alat kebersihan.
 - 3) Bertanggung jawab atas terciptanya suasana bersih, indah dan rapi di lingkungan rehabilitasi.
- c. Seksi Keamanan dan Ketertiban
- 1) Menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan panti.

- 2) Mempunyai wewenang atas izin keluarnya klien dan bertanggung jawab atas pemberian izinnya.
 - 3) Berhak menolak tamu yang datang tanpa seizin pengasuh.
 - 4) Bertanggung jawab atas hilangnya klien.
 - 5) Mengeledah klien yang dicurigai membawa barang yang dilarang.
 - 6) Bertanggung jawab atas semua masalah terkait klien yang melanggar peraturan dan memberikan sanksi (koordinasi dengan ketua).
- d. Seksi Sarpras dan Konsumsi
- 1) Mengadakan barang/peralatan yang dibutuhkan di panti.
 - 2) Menjaga /merawat semua barang/peralatan yang ada di panti
 - 3) Berkoordinasi dengan seksi-seksi lain yang membutuhkan pengadaan barang.
 - 4) Menangani bidang pengairan dan kelistrikan.
 - 5) Menginventarisir barang/peralatan milik panti.
 - 6) Mengatur jadwal pengambilan konsumsi.
 - 7) Bertanggung jawab atas kebutuhan konsumsi klien.
- e. Seksi Kegiatan dan Keterampilan
- 1) Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari.
 - 2) Menyiapkan klien dalam kegiatan.

- 3) Koordinasi dengan Peksos, TKS dan Konselor terkait kegiatan yang melibatkan mereka.
- 4) Bertanggung jawab atas kegiatan yang ada di panti Koordinasi dengan Ketua atau Peksos, TKS dan konselor terkait pelatihan keterampilan.

5. Jadwal Kegiatan

Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak ada beberapa rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh para klien diantaranya ialah:

Tabel 3.2

Jadwal Harian Klien

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

NO	PUKUL	KEGIATAN
1.	03.00-03.30	Mandi Malam
2.	03.30-04.30	Shalat Malam
3.	04.30-05.00	Shalat Subuh
4.	05.00-05.30	Zikir
5.	06.30-07.00	Bersih-Bersih
6.	07.30-07.45	Olahraga
7.	07.45-08.00	Sarapan
8.	08.00-09.30	Asesmen/Konseling/Bersantai
9.	09.30-11.45	Terapi Aktivitas Kelompok
10.	12.00-12.30	Shalat Dzuhur Berjama'ah
11.	12.30-13.00	Makan Siang

12.	13.00-15.30	Asesmen/Konseling/Istirahat
13.	15.30-16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
14.	16.00-17.45	Mengaji/Olahraga/Bersantai
15.	18.00-18.30	Shalat Maghrib Berjama'ah
16.	18.30-19.00	Zikir Bersama/Istighosah
17.	19.10-19.30	Shalat Isya' Berjama'ah
18.	19.30-20.00	Makan Malam
19.	20.00-21.00	Mengaji/Konseling
20.	21.00-03.00	Bersantai/Istirahat/Tidur

Tabel 3.3**Jadwal Harian****Pekerja Sosial/Tenaga Kesejahteraan Sosial/Konselor****Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak**

PUKUL	KEGIATAN	PELAKSANA
08.00-09.30	Asesmen/Pendalaman Klien Konseling	Peksos/TKS Konselor
09.30-11.50	Terapi Aktivitas Kelompok Home Visit	Sesuai jadwal yang tak terpasang Bagi petugas yang memiliki jadwal
13.00-16.00	Asesmen/Pendalaman Konseling Sidang Kasus Menyusun Laporan Home Visit	Peksos/TKS Konselor Mengikuti instruksi program manager Sesuai kebutuhan para pembimbing Bagi petugas yang

		memiliki jadwal
--	--	-----------------

Sumber: Dokumentasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak

6. Data Pasien

Pasien adalah orang yang datang kepada konselor dengan membawa segala permasalahan yang ada pada dirinya dengan harapan teratasinya masalah dan terjadinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Pasien atau korban penyalahgunaan NAPZA yang dirawat di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, wiraswasta, sopir, dan buruh lainnya. Data pasien Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak peneiti sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Data Pasien

Penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

No	Nama Inisial	Jenis NAPZA	Pekerjaan
1	AS	Netrazepam, alkohol, ganja	Serabutan
2	RZ	Eksimer, alkohol, shabu	Serabutan
3	KH	Alkohol, shabu	Karyawan swasta
4	MB	Dekstro, shabu, alkohol	Tidak bekerja

5	ZA	Lexotan, alkohol, shabu	Wiraswasta
6	AM	Eksimer, alkohol	Tidak bekerja
7	SY	Shabu, alkohol	Karyawan swasta
8	Ar R	Eksimer, alkohol, ekstasi	Karyawan swasta
9	MN	Shabu, alkohol	Karyawan swasta
10	AW	Trihexyphenidyl, alkohol	Karyawan swasta
11	ML	Netrazepam, alkohol	Buruh bangunan
12	AK	Netrazepam, ganja, alkohol	Buruh bangunan
13	AO	Shabu, alkohol	Sopir
14	HA	Shabu, alkohol	Pelajar
15	MF	Shabu, alkohol	Buruh
16	MH	Shabu, alkohol	Pelajar
17	HS	Shabu, alkohol	Buruh
18	NS	Shabu, alkohol	Buruh
19	RB	Pil koplo, alkohol, shabu	Buruh
20	AZ	Shabu, alkohol	Buruh

Sumber: Dokumentasi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak

B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Pelaksanaan bimbingan Bimbingan Konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan dalam rangka membantu para pasien penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menjalani hidup dengan normal dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada mulanya para pasien penyalahgunaan NAPZA adalah orang baik dan normal seperti kebanyakan orang lainnya, akan tetapi mereka melakukan penyimpangan norma dikarenakan adanya himpitan masalah hidup yang tidak bisa mereka selesaikan secara mandiri. Adapun masalah yang mereka hadapi diantaranya keluarga salah satu pasien mengalami broken home yang mengakibatkan ibu mereka diusir dan harus hidup numpang disanak saudara lain. Hal tersebut menjadi alasan salah satu pasien untuk menggunakan narkoba. Pada awalnya pasien tidak pernah mengenal narkoba, tetapi setelah numpang dirumah saudaranya dia diperkenalkan dengan narkoba oleh sepupunya, yang akhirnya pasien menjadi kecanduan dengan barang tersebut.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan tindakan yang menyimpang dari norma agama, sosial, dan hukum. Para penggunanya sering dikatakan mempunyai kelainan jiwa dan sakit mental yang harus diobati, sedangkan sakit jiwa dan kelainan mental disebabkan karena kurangnya pengetahuan

agama yang dimilikinya, sehingga mereka perlu dibimbing melalui bimbingan konseling Islam.

Untuk mendapatkan layanan Bimbingan dan konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, calon pasien harus melakukan beberapa tahapan proses penerimaan pasien, yaitu (Data dokumentasi, 18 Oktober 2017):

1. Pendataan

Pendataan merupakan pendekatan awal dalam proses penerimaan pasien yang dilakukan oleh konselor dengan terjun langsung, melalui jaringan, dan kerjasama dengan polisi. Dari data yang diperoleh tersebut, kemudian dipastikan bahwa orang-orang yang masuk dalam data benar-benar memakai narkoba atau tidak.

2. Administrasi

Administrasi dilakukan dengan tujuan pemberian tanggungjawab dalam hal administrasi, baik biaya maupun administrasi lain dari pihak keluarga, kepolisian, atau lembaga terkait selama pasien direhab.

3. *Spot Check*

Spot Check adalah proses pengeledahan netral dari narkoba (terkait dengan pakaian dan sesuatu yang dikenakan apakah ada narkoba atau tidak).

4. Peksos (*assessment*)

Assessment merupakan penggalian masalah pasien yang meliputi aspek latar belakang penggunaan NAPZA,

data riwayat hidup, aspek sosial (terkait dengan masyarakat), aspek hukum, dan aspek psikis yaitu apakah narkoba sudah mempengaruhi psikis atau belum, dan sudah samapai halusinasi atau belum.

5. Tes

Tes yang dilakukan untuk mengetahui seseorang sebagai pengguna narkoba adalah dengan tes urin. Tes urin dilakukan dengan 5 parameter yaitu Amphetamines (1000 ng/ml), Cocaine (300 ng/ml), Methamphetamines (1000 ng/ml), MOR Heroin (Opiates/Morphine) (300 ng/ml), dan Cannabis (50 ng/ml). Tes urin dilakukan untuk mengetahui kevalidan urin apakah masih ada pengaruh zat atau tidak.

6. *Screening*

Screening merupakan proses penyaringan calon pasien oleh peksos. Dari penyaringan tersebut peksos memberikan kesimpulan layanan yang tepat untuk pasien.

7. Pemberian Program

Pemberian program dilakukan setelah calon pasien selesai melalui enam tahapan proses penerimaan pasien, yaitu calon pasien telah selesai di data, telah melakukan administrasi, *spot check*, *Assessment*, tes urin, dan *screening*. Dari proses tersebut akan diketahui tingkat pengaruh penggunaan NAPZA oleh pasien, sehingga pemberian program dapat disesuaikan.

Setelah selesai melaksanakan tahapan proses penerimaan pasien, kemudian para pasien baru bisa mengikuti program yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yang meliputi:

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan setiap hari senin sampai jum'at atau disesuaikan dengan wewenang konselor yaitu dua sampai tiga kali dalam seminggu. Adapun program layanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut (Data dokumentasi, 18 Oktober 2017):

- a. Memberikan bimbingan dengan sistem belajar mengajar secara kolektif khususnya belajar agama (saling nasehat menasehati satu sama lain).
- b. Bimbingan agama, memberikan nasehat keagamaan agar konsisten dan disiplin menjalankan ajaran agama (mengingatkan shalat, zikir bersama dan ibadah lainnya).
- c. Bimbingan sosial, mengingatkan kembali pentingnya hidup terhadap lingkungan sosial, filterisasi lingkungan, memilih kawan, patuh kepada kedua orang tua dan agar bisa kembali kepada lingkungan yang positif.
- d. Merubah cara pandang tentang kehidupan berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan.

Program bimbingan dan konseling Islam, Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak berpegang pada tiga prinsip, yaitu:

1. Mendengarkan keluhan klien.
2. Sifat empati (keluh kesah), memberikan alternatif penyelesaian masalah klien.
3. Memantau kepulihan klien untuk selamat dari narkoba.

2. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam yang dijalankan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak diantaranya adalah dzikir, mujahadah, pantauan untuk shalat jamaah, tadarus, ngaji kitab, ceramah, dan shalat malam diwajibkan setiap malam Selasa dan malam Jum'at, sedangkan untuk malam lainnya tidak diwajibkan yaitu sesuai dengan kehendak sendiri.

Pelaksanaan bimbingan Konseling Islam tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat didalamnya, yaitu pembimbing atau konselor, pasien atau korban penyalahgunaan NAPZA (klien), materi yang disampaikan, dan metode bimbingan yang digunakan.

1. Konselor

Konselor merupakan kunci utama terlaksana atau tidaknya kegiatan bimbingan sekaligus penentu tercapainya tujuan bimbingan juga tergantung pada konselor. Disini

kemampuan penguasaan materi, skill, dan perilaku konselor menjadi syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing atau konselor. Sebagaimana kutipan dari Mohtasirin (18 Oktober 2017):

”Sebagai pembimbing saya dituntut untuk menguasai materi yang akan saya ajarkan, hal ini membuat saya mau tidak mau terkadang harus belajar dulu mbak sebelum kegiatan dimulai. Ditambah lagi semua pasienkan berbeda ya mbak, ada yang paham dan memperhatikan, ada juga pasien yang tidak fokus, bengong. Nah, ini kan menjadi tugas saya, bagaimana caranya agar semua pasien bisa fokus dan memusatkan perhatiannya kepada saya, sehingga saya harus sambil berjalan dan keliling jika ada pasien yang bengong saya samperin begitu mbak.”

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan seorang pembimbing (konselor) dalam menguasai materi belum cukup akan tetapi dibutuhkan kesabaran, keuletan dan keterampilan untuk merealisasikan terwujudnya tujuan yang diharapkan.

Konselor mempunyai tugas mengisi kegiatan konseling, memantau dan memeriksa perkembangan klien selama masa rehabilitasi, memberikan penjelasan kepada pasien tentang asas bimbingan dan konseling Islam. Sebagaimana keterangan dari Faizun (konselor, 18 Oktober 2017): “Tugas saya sebagai konselor disini adalah ngisi kegiatan konseling mbak, terus mengecek perkembangan para pasien setiap harinya, saya juga mendengarkan keluhan

kesah dari pasien secara pribadi karena biasanya pasien pada curhat sama saya”

Seorang konselor tidak hanya bertugas memberikan konseling saja, akan tetapi ia juga bertugas memantau perkembangan pasien serta harus bisa terbuka dan layaknya bisa berfungsi sebagai seorang teman untuk merangkul dan membantu masalah yang diadapi oleh pasien dengan keluhan kesah tersebut. Sedangkan dalam upaya memantau perkembangan pasien, Bapak Abdul Chalim (pengasuh panti, 24 Oktober 2017) menjelaskan: “Untuk mengetahui sejauh mana para pasien disini mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, saya dan pembimbing lain yaitu mas Faizun dan mas Sodikin memperhatikan perkembangan beribadahnya, apakah ada kemajuan dengan rajin beribadah atau tidak, kalau pasien rajin ibadah berarti mereka bisa dikatakan telah pulih dan kami berhasil dalam membimbing, tetapi jika mereka masih sama dalam melakukan ibadah berarti kami belum berhasil dan harus menyusun strategi supaya mereka menjadi rajin”.

Perkembangan pasien yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku pasien baik dalam aspek ibadah maupun perilaku lainnya, tetapi bisa disimpulkan apabila ibadah seseorang baik maka dapat berpengaruh terhadap perilaku yang baik pula.

2. Pasien (klien)

Pasien (klien) yaitu orang yang datang kepada konselor dengan membawa segala permasalahan yang ada pada dirinya dengan harapan teratasinya masalah dan terjadinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Pasien bisa dikatakan orang yang tidak bisa mengatasi masalah sendiri secara mandiri sehingga membutuhkan konselor untuk mengatasi masalah hidupnya sehingga mengantarkan mereka dalam penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA tidak dilakukan bukan tanpa alasan, para pasien mengaku bahwa mereka menggunakan barang haram tersebut karena adanya faktor masalah kehidupan. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga pasien pada tempat yang terpisah dan menghasilkan alasan yang berbeda dari masing-masing pasien.

“Saya menggunakan NAPZA sejak tahun 1998 karena pada saat itu saya depresi yang disebabkan ada keluarga yang gagal dalam mencalonkan diri sebagai kades. Saya masuk PRS Maunatul Mubarak diantar oleh kakak kandung saya” (Hamim, 29 Oktober 2017).

Halim (29 Oktober 2017) yang merupakan pengguna shabu dan alkohol memberikan keterangan yang berbeda, yaitu:

“Orang tua saya cerai, saya dan ibu diusir dari rumah dan harus hidup numpang disanak saudara lain. Saya tidak pernah mengenal narkoba, tetapi setelah numpang dirumah saudaranya saya

diperkenalkan dengan narkoba oleh sepupu saya, pada saat itu saya galau dan butuh ketengan terus saya mencoba minum alkohol yang dikasih sepupu, setelah alkohol saya juga ditawari sabu, karena saya merasa tenang saya menjadi kecanduan”.

Pergaulan yang salah juga merupakan alasan mengapa pasien bisa menggunakan NAPZA.

“Saya menggunakan narkoba sejak SMP, awal mula saya bisa memakai karena tidak nyaman di rumah sehingga menjadikan saya berkumpul dengan teman-teman yang mengkonsumsi narkoba. Dan saya bisa masuk kesini karena ketangkap polisi mbak” (M. Ja’far Farid, 29 Oktober 2017)

Dapat disimpulkan bahwa alasan para pasien (klien) menyalahgunakan NAPZA adalah:

- a. Tidak tercapainya keinginan atau kehendak yang ingin dicapai.
- b. Broken home yaitu berpisahnya (perceraian) kedua orang tua yang menggoncang psikologi anak.
- c. Pergaulan yang salah.

Setelah mengikuti bimbingan konseling islam di PRS Maunatul Mubarak pasien merasa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara dengan tiga pasien di tempat yang terpisah.

“Sebelum saya masuk panti saya merasa seperti orang yang kehilangan arah, bahkan saya tidak tahu tujuan hidup saya sendiri mbak, karena orangtua yang memaksa saya untuk masuk rehab jadi saya mengikuti dan pada akhirnya saya bisa merasa lebih baik dan lebih bisa menentukan jalan hidup dengan

adanya bimbingan keagamaan yang ada disini” (M. Ja’far Farid, 29 Oktober 2017).

Pendapat lain juga dikatakan oleh salah satu pasien yang juga merasakan progres dengan diterimanya bimbingan keagamaan di PRS Maunatul Mubarak.

“Setelah saya mendapatkan bimbingan keagamaan, saya menjadi lebih bersyukur kepada Allah karena diberikan kesempatan untuk melakukan kebaikan dan ingin evaluasi supaya bisa menjadi orang yang bermanfaat dan tidak membebani keluarga ataupun orang lain” (Mad Hamim, 29 Oktober 2017)

Para pasien tidak serta merta secara otodidak merasakan ketenangan dalam hidup, hal itu dikarenakan mereka dilatih dengan beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di PRS Maunatul Mubarak.

“Selama disini pertama saya dilatih cara beribadah yang benar mbak, saya dilatih untuk mengikuti shalat jamaah lima waktu secara tertib dan pertama diwasi sehingga tidak ada yang ketinggalan, tapi lama kelamaan menjadi kebiasaan dan tanpa disuruh ketika mendengar adzan saya langsung ke mushalla, kegiatan lainnya saya juga diajarkan untuk melakukan shalat tahajud, hajat, witr, terus ikut manaqiban, shalawat, baca qur’an, dan dzikir mbak” (Dzakirin, 29 Oktober 2017).

Pasien memegang peranan sebagai obyek atau sasaran bimbingan keagamaan. Suatu bimbingan keagamaan bisa tercapai tujuannya juga tergantung pada klien, yaitu bagaimana reaksi dan sikap pasien saat diberikan bimbingan.

Apakah mereka benar-benar menerimanya atau tidak. Akan tetapi, bantuan dan dukungan dari konselor sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini.

3. Materi bimbingan konseling Islam

Materi bimbingan konseling Islam harus dipilih secara tepat dan disesuaikan dengan realita kehidupan pada umumnya. Pemilihan materi tidak asal-asalan yang penting tidak keluar dari koridor keagamaan, buka begitu yang benar, akan tetapi materi yang berisi tentang aqidah, syariat dan akhlak yang tentunya berkaitan dengan penyakit yang diderita oleh pasien.

“Materi yang saya pilih untuk kegiatan bimbingan kepada pasien ya lingkupnya pada masalah aqidah seperti rukun iman, rukun Islam. Kalau syariat saya mengajarkan bagaimana cara shalat yang benar, cara wudzu, terus kegiatan syariat yang lain dan saya ulang-ulang terus mbak biar tidak lupa, kemudian untuk akhlak saya seringnya menceritakan suri tauladan para nabi, terus bagaimana cara berbuat baik dan tidak merugikan orang lain dan memberikan gambaran surga dan neraka supaya mereka bisa merenung.” (Arrif’ani, pembimbing Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, 18 Oktober 2017).

4. Proses Bimbingan Konseling Islam

Tercapainya Bimbingan Konseling Islam tidak lepas dari bagaimana proses pelaksanaan dari Bimbingan Konseling Islam itu dijalankan. Dari hasil observasi yang

dilakukan peneliti bahwa proses bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak ada salah satu pasien mengisi kegiatan semacam koordinasi konseling, kemudian dari konselor memberikan arahan, selanjutnya pengasuh yaitu kyai Abdul Chalim mengisi bimbingan dengan menggunakan metode ceramah dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mohtasirin (konselor, 18 Oktober 2017).

“Setiap malam Selasa biasanya salah satu klien disuruh mengisi dulu (semacam koordinasi konseling, kemudian pembimbing, baru pak kyai yang mengisi bimbingan keagamaan seperti mengkaji tafsir Qur'an, setiap malam Minggu juga sama, Cuma kalau hari Minggu ngajinya bareng masyarakat agar para klien bisa meningkatkan jiwa sosial dan apabila sudah pulang ke rumah masing-masing bisa menghadapi dan berbaur dengan masyarakat sekitar”.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu yaitu pada setiap malam Selasa dan malam Minggu dengan kegiatan yang sama yaitu klien mengisi acara terlebih dahulu dalam koordinasi konseling yang dipimpin oleh konselor yang kemudian dilanjutkan oleh acara inti yaitu bimbingan keagamaan yang berisi pengajian materi keagamaan. Disini terlihat bahwa para klien diajarkan untuk berkoordinasi yang melatih kemandirian dan tanggung jawab dengan sesama.

Untuk kegiatan malam minggu melatih para klien untuk bersosialisasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak telah menjalankan programnya dengan baik yaitu dalam hal bimbingan sosial, mengingatkan kembali pentingnya hidup terhadap lingkungan sosial, filterisasi lingkungan, memilih kawan, patuh kepada kedua orang tuadan agar bisa kembali kepada lingkungan yang positif.

5. Metode bimbingan

Pembimbing harus menggunakan metode bimbingan yang tepat. Adapun metode yang digunakan oleh pembimbing dan konselor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah metode bimbingan kelompok, metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien, dan metode pencerahan. Adapun penjelasan dari metode tersebut ialah (Data dokumentasi, 18 Oktober 2017):

Metode bimbingan kelompok dilakukan secara bersama diruang aula dengan mengumpulkan semua pasien dengan memberikan ceramah keagamaan, diantaranya pengetahuan umum tentang agama Islam, ketauhidan, tata cara beribadah yang benar, materi tentang syukur nikmat, perbuatan yang dibenci Allah serta dosa yang harus ditanggungnya, dan materi lain yang berisi motivasi serta seruan untuk menjadi manusia yang baik.

Metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien dilakukan dengan memfokuskan bimbingan terhadap satu klien saja atau bersifat individual, yang mana pembimbing dan konselor bertatap muka langsung untuk menggali informasi terkait masalah yang dihadapi pasien. Metode ini digunakan untuk pasien dalam taraf serius sehingga membutuhkan penanganan yang serius pula.

Metode pencerahan dilakukan dengan memberikan pencerahan, yaitu dengan memberikan keyakinan bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah fitrah dan suci, sehingga mereka harus mengembalikan hakekat tersebut karena Allah Maha Pemaaf dan Pengampun pada setiap hambanya yang mau bertaubat. Dari pencerahan ini mereka akan lebih percaya diri untuk melakukan kebaikan dan merubah dirinya menuju jalan yang benar.

Selain mendapat bimbingan konseling Islam serta bimbingan dan konseling, para pasien korban penyalahgunaan NAPZA juga mendapat rehabilitasi berupa detoksifikasi yaitu:

- a. Diberi obat herbal khusus yang diramu sendiri oleh pihak Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.
- b. Diberi air kelapa hijau muda yang mempunyai fungsi sebagai detoks atau penawar racun dari pengaruh NAPZA.

- c. Anjuran memperbanyak minum air putih dikarenakan air putih baik untuk kesehatan dan tidak terkontaminasi dengan zat lain.
- d. Memberikan aktivitas berkeringat, yaitu dengan olah raga dan kegiatan fisik lain. Dengan mengeluarkan keringat, zat dari narkoba dapat dikeluarkan lewat keringat melalui proses sekresi.
- e. Makan dan tidur secara teratur. Kebanyakan pasien penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang suka bergadang pada malam hari. Secara ilmiah orang yang tidur kurang dari enam jam per hari akan menurunkan sistem metabolisme tubuh yang mengakibatkan rentan terhadap penyakit dan dapat mempengaruhi pola makan.
- f. Pijat syaraf. Dilakukan dengan tujuan untuk mereflesi syaraf-syaraf baik itu fisik maupun mental, awalnya layanan ini diberikan kepada seluruh pasien namun sekarang hanya diberikan kepada pasien psikotik.

Bimbingan Konseling Islam yang dijalankan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak direalisasikan melalui beberapa kegiatan keagamaan dalam bentuk psikoterapi Islami yaitu:

1. Zikir bersama (*zikrul manaqib*), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam selasa dan malam jum'at.

2. Zikir wajib setelah shalat wajib (*ba'da shalat maktubah*), kegiatan zikir wajib dilakukan setiap hari setelah menjalankan shalat wajib.
3. Memberikan do'a-do'a khusus untuk kekuatan mental.
4. Menganjurkan bangun malam (*qiyamullail*).
5. Mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan do'a-do'a sunah untuk ketenangan jiwa.
6. Sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan penuh harapan positif dengan do'a tertentu.

Menurut Ahmad Nasir Arri'ani selaku ketua pada sift 1 di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak menuturkan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islam yang diselenggarakan di Panti Rehabilitasi ini, berupa shalat lima waktu berjamaah, dzikir dan doa bersama, shalawat nabi setiap malam jum'at, rebana, mujahadah, dan shalat malam.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak memberikan pengaruh yang positif terhadap diri pasien berupa motivasi untuk selalu berfikir dengan positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhamad Sodikin (konselor, 18 Oktober 2017):

“saya sebagai konselor memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada pasien bahwa segala persoalan pasti ada jalan keluar dengan usaha dan doa serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Meyakinkan pasien bahwa Allah Maha pengasih, Penyayang, dan Pemaaf sehingga akan menerima taubat hambanya yang bersungguh-sungguh dalam bertaubat. Serta memberikan pelajaran tentang bahaya NAPZA yang dapat merusak hidup mereka bukan hanya sekedar merusak fisik tetapi juga psikis, merusak hubungan sosial dengan keluarga, dengan masyarakat bahkan dapat merusak hidup serta cita-cita. Pasien diajak merenung betapa meruginya jika mengkonsumsi NAPZA dan banyak harus dikorbankan dengan sia-sia.

Pemberian motivasi motivasi tersebut, para pasien diharapkan dapat menjalani hidup dengan positif dan baik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan para pasien yang menghasilkan data sebagai berikut:

1. Pasien merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah hidup setelah mendapat bimbingan keagamaan.
2. Pasien termotivasi untuk berubah dan menjadi orang yang lebih baik.
3. Pasien menyadari bahwa mengkonsumsi NAPZA adalah haram, dilarang oleh agama dan dapat merusak hidup dan masa depan mereka.
4. Sebagian besar pasien ingin bekerja dengan baik dan halal setelah keluar dari Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Bimbingan konseling Islam dilaksanakan oleh pembimbing dan konselor agama yang berperan sebagai pendidik, pembimbing dan konselor mengarahkan klien untuk

membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah yang dihadapi pasien dapat terpecahkan dengan baik.

C. Peran Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalagunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Menurut Soekanto dkk (2009: 212-213), peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti telah menjalankan suatu peranan.

Tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain, dan membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. (Amin, 2010: 38).

Tujuan bimbingan konseling Islam yang ingin dicapai oleh Panti Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak sudah tergambar di visi dan misi yaitu visi memulihkan klien menuju harkat dan martabat hidup setara berbasis spiritual agama. Misi yaitu menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza, meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang, menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa

religi yang menyentuh jiwa, mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait, membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga, membangun layanan medis untuk klien.

Bimbingan konseling Islam memiliki peranan yang sangat penting untuk para korban penyalahgunaan NAPZA. Sebab manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Tetapi memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang di lakukan di Panti Sosial Maunatul Mubarak sudah sangat bagus hingga akhirnya dapat merubah para pasien yang dulunya menjadi pengguna NAPZA hingga perlahan mulai dapat berhenti dan berubah sikapnya. Sebab kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan konseling Islam saat kental. Seperti tergambarkan dalam gambar 3.2. Membiasakan diri pasien untuk sholat berjamaah serta mengikuti bimbingan konseling saat di membantu korban penyalahgunaan NAPZA. Walaupun sifat yang ditimbulkan oleh pasien seperti tingginya rasa ketidak jujuran dan masih besarnya rasa malas dan lain-lain.

Gambar 3.5

Kegiatan Bimbingan Konseling Islam



BAB IV

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING
ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI
PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROH
SAYUNG DEMAK**

**A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi
Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial
Maunatul Mubarak Sayung Demak**

Bimbingan atau *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang dapat berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberikan nasihat (Irham& Novan, 2014: 65)

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang layanan yang perlu dilaksanakan di dalam program rehabilitasi mental pada pasien penyalahgunaan NAPZA. Bimbingan dan konseling diselenggarakan di Panti Rehabilitasi sebagai bagian dari keseluruhan usaha Pemerintah maupun Panti Rehabilitasi swasta dalam rangka mencapai tujuan penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA.

Pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien atau korban penyalahgunaan NAPZA untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang permasalahan hidup yang dihadapinya. Jika dilihat dari segi bidangnya,

bimbingan dan konseling Islam dibagi menjadi lima bidang, diantaranya *Vocational Guidance* (bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan), *Educational Guidance* (bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat), *Personal- Social Guidance* (bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan diri sendiri), *Mental Health Guidance* (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), dan *Religious Guidance* (bimbingan keagamaan) (Amin, 2010: 53-58).

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan permasalahan yang kompleks baik dilihat dari faktor penyebab penggunaan maupun akibat dari NAPZA tersebut. Penyebab penggunaannya merupakan kompleksitas dari berbagai faktor, termasuk faktor fisik kejiwaan pelaku, serta faktor lingkungan. Tekanan dan permasalahan hidup serta lingkungan ditambah kurangnya pondasi kehidupan yang berupa agama menjadikan seseorang terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA. Begitu juga dengan akibat dari penggunaan NAPZA sangat kompleks dan luas yang bukan hanya berimbas pada penggunaanya saja, akan tetapi selain menimbulkan beban psikologis pada penggunaanya juga menjadikan beban terhadap keluarga, menghambat interaksi dan hubungan sosial terhadap masyarakat, dan tentunya berimbas pada ekonomi bagi keluarga atau orang tua pengguna.

Penyalahgunaan NAPZA berkaitan erat dengan hakekat manusia, menurut Arifin (1995: 5) yang pada setiap diri manusia

yang memiliki dua macam kemampuan atau kekuatan yang satu sama lain saling mendorong untuk berbuat baik dan buruk. Keduanya disebut dorongan nafsu baik (yang berwatak seperti malaikat), dan dorongan nafsu buruk (seperti syetan). Bila nafsu baik lebih kuat, maka ia akan terdorong untuk bertingkah laku baik, atau sebaliknya jika nafsu buruknya lebih kuat maka ia akan terjerumus ke dalam tingkah laku yang mencelakan diri dan orang lain yaitu perbuatan yang melanggar kaedah-kaedah agama, dalam konteks ini adalah penyalahgunaan NAPZA. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diperkuatnya nafsu baik salah satunya dengan bimbingan konseling Islam, manusia akan lebih terarah dengan ajaran-ajaran dan bimbingan keagamaan yang selalu mengajak manusia untuk selalu berbuat baik dan berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah, sehingga mereka dapat membedakan mana perbuatan yang dilarang oleh agama yang dapat merusak hidup mereka dan harus ditinggalkan, dan mana perbuatan baik yang harus selalu mereka jalankan agar tidak tersesat.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam jika dilihat dari ajaran agama menjangkau seluruh ruang lingkup dan lapangan kehidupan manusia itu sendiri. Ajaran agama mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut kehidupan rohaniah maupun yang jasmaniah. Dalam ajaran agama Islam terkandung suatu cita-cita yang mendorong manusia untuk

berikhtiar memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan tindakan yang menyimpang dari norma agama, sosial, dan hukum. Para penggunanya sering dikatakan mempunyai kelainan jiwa dan sakit mental yang harus diobati. Sedangkan sakit jiwa dan kelainan mental disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama yang dimilikinya, sehingga mereka perlu dibimbing melalui bimbingan keagamaan.

Bimbingan konseling Islam yang dijalankan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak direalisasikan melalui beberapa kegiatan keagamaan dalam bentuk psikoterapi Islami yaitu, zikir bersama (*zikrul manaqib*), kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam selasa dan malam jum'at, zikir wajib setelah shalat wajib (*ba'da shalat maktubah*), kegiatan zikir wajib dilakukan setiap hari setelah menjalankan shalat wajib, memberikan do'a-do'a khusus untuk kekuatan mental, menganjurkan bangun malam (*qiyamullail*), mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan do'a-do'a sunah untuk ketenangan jiwa, sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan penuh harapan positif dengan do'a tertentu.

Bimbingan konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilaksanakan dengan memperhatikan unsur-unsur yang berkaitan dengan bimbingan yaitu:

1. Konselor

Konselor sebagai pelaku utama dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, mempunyai kesabaran, keuletan, terampil dalam menggunakan metode yang tepat guna memperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yang berfungsi sebagai pembimbing telah menguasai materi yang akan diajarkan kepada pasien dan mempunyai keterampilan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi pasien. Konselor merupakan orang yang berpendidikan dan mempunyai ilmu yang cukup serta pengalaman yang memadai, karena dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti, konselor tampak lancar dalam menyampaikan materi dan cukup sigap dalam menangani pasien yang beragam sehingga pasien dapat fokus dengan konselor, meskipun para konselor yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak bukan lulusan sarjana pendidikan konseling.

Adz-Dzaky (2002: 324) mengemukakan bahwa seorang konselor harus memiliki aspek keilmuan dan skill.

Aspek keilmuan yang dimaksud adalah pembimbing atau konselor harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan aspek skill adalah seorang pembimbing atau konselor harus memiliki potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, konsisten, dengan metode tertentu serta di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli.

Sebagaimana dari pendapat Adz-Dzaky tersebut, konselor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memenuhi aspek keilmuan, dengan penguasaan materi, membantu pasien dalam memecahkan masalah dengan pemberian solusi, ini sudah cukup dalam memenuhi aspek keilmuan bagi seorang konselor. Sedangkan aspek skill ditunjukkan dengan penggunaan metode pada saat pemberian materi kepada pasien dalam rangka memberikan bimbingan konseling Islam.

Konselor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak bertugas mengisi kegiatan konseling, memberikan bimbingan keagamaan dengan materi keagamaan yang relevan, memeriksa perkembangan keadaan pasien apakah sudah mengalami perubahan yang lebih baik atau belum sebagai tolak ukur keberhasilan bimbingan, dan

mendengarkan keluhan kesah pasien. Selain memberikan bimbingan keagamaan dan konseling, hal ini menunjukkan bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak juga memberikan perhatian kepada masing-masing pasien dengan memeriksa satu persatu keadaan pasien.

Gunawan (1992: 20) menjelaskan bahwa tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat dan sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya, dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu klien untuk menjalani bimbingan tersebut.

Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak belum memenuhi syarat karena sebagai seorang konselor bukan hanya memiliki kemampuan seperti apa yang telah dikemukakan oleh Walgito (2004: 40) salah satunya adalah seorang konselor atau pembimbing harus mempunyai kemampuan yang cukup luas baik dari segi teori maupun segi praktek, mempunyai keuletan terhadap pekerjaannya, mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan, dan bersifat rendah hati, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya. Selain itu sebagai seorang konselor juga harus memiliki legalitas profesi konselor sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kibtiyah (jurnal) Vol. 35, No. 1

Januari-Juni 2015 ISSN 1893-8054: 63) bahwa konselor merupakan orang yang memiliki kompetensi khusus di bidang konseling yang dibuktikan dengan adanya lisensi dan sertifikasi dari organisasi profesi ini serta memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengalaman di bidang konseling.

2. Pasien (klien)

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan dalam rangka membantu para pasien penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menjalani hidup dengan normal dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada mulanya para pasien penyalahgunaan NAPZA adalah orang baik dan normal seperti kebanyakan orang lainnya, akan tetapi mereka melakukan penyimpangan norma dikarenakan adanya himpitan masalah hidup yang tidak bisa mereka selesaikan secara mandiri. Adapun masalah yang mereka hadapi diantaranya keluarga salah satu pasien mengalami *broken home* yang mengakibatkan ibu mereka diusir dan harus hidup numpang disanak saudara lain. Hal tersebut menjadi alasan salah satu pasien untuk menggunakan narkoba. Pada awalnya pasien tidak pernah mengenal narkoba, tetapi setelah numpang dirumah saudaranya dia diperkenalkan dengan narkoba oleh sepupunya, yang akhirnya pasien menjadi kecanduan dengan barang tersebut.

Klien merupakan sasaran atau obyek dari kegiatan bimbingan konseling Islam dalam konteks korban penyalahgunaan NAPZA. Kondisi psikologi klien menjadi terganggu karena pengaruh dari penyalahgunaan NAPZA. Biasanya klien mempunyai tingkat emosional yang lebih tinggi bisa dibidang sangat sensitif dan terkesan jauh dari kehidupan normal seperti orang biasa. Dengan terganggunya keadaan psikologi klien inilah bimbingan konseling Islam menjadi obat yang mampu membantu memulihkan psikologi klien. Karena di dalam agama terdapat ilmu jiwa yang berupa siraman rohani bagi manusia.

3. Materi bimbingan

Materi bimbingan keagamaan mencakup aqidah seperti rukun iman, rukun Islam. Untuk materi syariat berisi tata cara shalat, cara wudzu, kemudian untuk akhlak materi yang diajarkan adalah tentang kisah suri tauladan para nabi, akhlak mahmudah dan madzmumah dan gambaran surga dan neraka.

Materi aqidah yang diajarkan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah tentang keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, dan iman kepada hari kiamat. Pemberian materi aqidah dapat dilihat dari pembimbing dalam memberikan nasehat ketika para pasien menceritakan permasalahan hidupnya dan pembimbing selalu memberikan

nasehat supaya mengingat Allah dan meminta bantuan hanya kepada-Nya. Materi syariat yang diberikan adalah tentang bagaimana seharusnya manusia melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam hal ini telah ada ketentuan agama mengenai tata cara beribadah sehari-hari, dari ibadah yang menyangkut pribadi dengan Allah seperti shalat, puasa dzikir sampai kepada ibadah yang berkaitan dengan Allah yang langsung dapat dirasakan dampaknya terhadap orang lain. Sedangkan untuk materi akhlak termasuk pada bidang *muamalah* yaitu ajaran yang menyangkut hubungan diri dengan masyarakat sekitar (Arifin, 1995: 11).

4. Metode bimbingan

Metode merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya proses bimbingan. Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh pembimbing atau konselor dalam menyampaikan sebuah materi kepada pasien atau kliennya. Metode yang digunakan oleh pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah metode kelompok, metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien, dan metode pencerahan.

- a. Metode bimbingan kelompok dilakukan secara bersama di ruang aula dengan mengumpulkan semua pasien dengan memberikan ceramah keagamaan, diantaranya pengetahuan umum tentang agama Islam, ketauhidan, tata cara beribadah yang benar, materi tentang syukur

nikmat, perbuatan yang dibenci Allah serta dosa yang harus ditanggungnya, dan materi lain yang berisi motivasi serta seruan untuk menjadi manusia yang baik.

- b. Metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien dilakukan dengan memfokuskan bimbingan terhadap satu klien saja atau bersifat individual, yang mana pembimbing dan konselor bertatap muka langsung untuk menggali informasi terkait masalah yang dihadapi pasien. Metode ini digunakan untuk pasien dalam taraf serius sehingga membutuhkan penanganan yang serius pula. Hal ini disebut oleh Carl Rogers dalam Gunarsa (2009: 127) sebagai ciri terapi yang berpusat pada klien, dimana perhatian pembimbing atau konselor diarahkan kepada pribadi klien dan tujuannya bukan untuk memecahkan masalah tertentu, tetapi membantu seseorang untuk tumbuh, sehingga ia bisa mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.
- c. Metode pencerahan dilakukan dengan memberikan pencerahan, yaitu dengan memberikan keyakinan bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah fitrah dan suci, sehingga mereka harus mengembalikan hakekat tersebut karena Allah Maha Pemaaf dan Pengampun pada setiap hambanya yang mau bertaubat. Dari pencerahan ini mereka akan lebih percaya diri untuk melakukan kebaikan dan merubah dirinya menuju jalan

yang benar. Metode pencerahan dilakukan dengan cara memberikan materi yang isinya mengandung pencerahan, yaitu bahwa semua manusia adalah tempat salah dan lupa, dan sebaik-biaknya orang yang berdosa adalah orang yang mau beratuabat, demikian sepenggal kutipan yang peneliti peroleh dari hasil observasi.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan perilaku negatif dan merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama, seseorang akan terlepas hubungannya dengan Allah, meskipun hubungan dengan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan seseorang dapat terlepas hubungannya dengan sesama atau lingkungannya. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan adalah mereka yang memiliki masalah dalam kehidupan sehingga dengan mudah melakukan penyimpangan sosial salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA. Sehingga mereka selain perlu memperoleh rehabilitasi sebagai psikoterapi tetapi juga harus memperoleh penanganan bimbingan keagamaan dengan tujuan untuk kembali menemukan kesadaran akan kodratnya sebagai makhluk Allah yang fitrah.

Pelaksanaan bimbingan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dalam konteks asas bimbingan dan

konseling Islam, menunjukkan mengacu pada asas sebagai berikut:

- a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, para pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak lebih mengedepankan terwujudnya kebahagiaan para pasien baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.
- b. Asas Fitrah, bimbingan keagamaan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak berupaya untuk membantu para pasien mengembalikan fitrah mereka karena pada dasarnya semua insan dilahirkan dengan keadaan fitrah.
- c. Asas Lillahi Ta'ala, para konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak tidak berharap lebih dari segi materi, mereka ikhlas semata karena Allah. Sebagaimana kutipan dari salah satu konselor:

“saya bekerja disini suka rela mbak tidak berharap lebih dari segi imbalan, yang paling penting saya bisa berbagi ilmu dengan sesama dan bisa membantu para pasien untuk melangkah ke jalan-Nya.”(Muhammad Sodikin)
- d. Asas Keseimbangan Rohani, para pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak berusaha membantu klien agar bisa menyeimbangkan rohani para pasien, dengan adanya bimbingan keagamaan para pembimbing berharap para pasien bisa mengendalikan

akal positif dari hal-hal negatif yang mempengaruhi mereka selama ini.

- e. Asas Sosialitas Manusia, bimbingan keagamaan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak didasarkan tidak hanya pada norma agama saja, akan tetapi juga didasarkan pada norma sosial dan kebudayaan. Penerapan norma sosial dan kebudayaan ditunjukkan dengan pemberian materi dan praktek langsung kepada pasien dengan diajak bersosialisai secara langsung dengan masyarakat sekitar.
- f. Asas Kekhalifahan Manusia, sebagai seorang konselor harus bisa memberikan motivasi dan semangat kepada para pasien, menjadi tauladan yang baik karena konselor disini berfungsi seperti seorang pemimpin yang menjadi panutan para pasien.
- g. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah, dengan pemberian bimbingan dan konseling Islami pembimbing mempunyai target pada kesembuhan pada diri pasien yaitu terjadi perubahan pada diri pasien yang dulunya pecandu narkoba berangsur-angsur akan meninggalkan barang tersebut. Sebagaimana dari hasil kutipan dari pembimbing:

“Sebagai pembimbing tentunya saya sangat berharap dengan kerja keras dan kegigihan saya dalam membimbing, pasien dapat berubahlah mbak walaupun membutuhkan waktu yang lama setidaknya suatu saat

mereka akan sembuh dan saya optimis akan hal itu”
(Mohtasirin)

- h. Asas Kasih Sayang, bimbingan keagamaan yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilakukan dengan rasa kasih sayang, baik pengasuh panti maupun konselor menganggap para pasien seperti keluarga sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh panti (Kyai Abdul Chalim):

“saya menganggap para pasien seperti anak-anak saya sendiri mbak, jadi dengan penuh kasih sayang saya ingin mengantarkan mereka semua ke jalan yang benar dan menjaga mereka untuk tidak memakai narkoba lagi mbak”.

- i. Asas Saling Menghargai dan Menghormati, dalam memberikan bimbingan keagamaan kedudukan konselor dengan para pasien sama atau sederajat, para konselor tidak menuntut para pasien untuk tunduk hormat yang paling penting adalah para pasien bisa mengikuti kegiatan sebagaimana mestinya tanpa adanya paksaan.
- j. Asas Musyawarah, Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak mengutamakan adanya musyawarah antara klien dengan konselor, dalam bimbingan keagamaan di antara keduanya berdiskusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada klien. Selain itu juga bekerjasama dengan masyarakat dan pihak kepolisian setempat untuk bahu membahu dan saling mendukung dalam memberikan

pelayanan yang bertujuan untuk membantu korban penyalahgunaan NAPZA.

- k. Asas Keahlian, asas keahlian difokuskan kepada pembimbing atau konselor, yang mana pembimbing di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak telah memenuhi syarat sebagai seorang pembimbing dengan dimilikinya aspek keilmuan maupun skill.

Pemberian bimbingan dan konseling Islam melalui bimbingan keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap pasien. Sejalan dengan pendapat Carkhuff (1973) dalam Gunarsa (2009: 128) seseorang yang telah menerima bimbingan baik dalam bentuk konseling maupun terapi mereka akan diberikan pegangan yang meliputi tiga hal yaitu tahap pertama adalah eksplorasi diri, dimana orang akan terdorong lebih berani memeriksa diri sendiri akan keberadaannya dalam kehidupan ini. Tahap kedua adalah orang akan memahami hubungan antara keberadaannya dalam kehidupan dan kemana arah kehidupan yang diharapkan. Dan tahap ketiga adalah tahap untuk melakukan tindakan-tindakan yang terarah dan punya tujuan yang jelas. Hal tersebut jelas telah didapatkan oleh pasien penyalahgunaan NAPZA yang dirawat di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yang telah menyatakan telah menemukan jati dirinya dan berniat untuk

menjadi diri sendiri yang berdampak pada orang lain di sekitarnya dan pendapat atau persepsi orang lain mengenai dirinya yang semula negatif berangsur dapat berubah menjadi positif dan dapat menerima keberadaanya kembali di masyarakat dengan baik dan kepercayaan terhadap dirinya dapat ia dapatkan kembali.

Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam, Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Musnamar memiliki empat fungsi yaitu, fungsi preventif, fungsi korektif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental. Sedangkan fungsi konseling secara tradisional menurut Hamdani Bakran ad-Dzaky digolongkan kepada tiga fungsi yaitu, fungsi remedial atau rehabilitatif, fungsi edukatif/pengembangan, dan fungsi preventif (pencegahan). Upaya penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah dengan pemberian bimbingan dengan pemberian materi keagamaan melalui ceramah dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, shalat malam, dzikir, manaqib, dan shalawatan, rehabilitasi atau psikoterapi. Dari hasil penelitian dan pengamatan, peneliti melihat Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak telah melakukan upaya penyembuhan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a. Fungsi korektif

Fungsi korektif bertujuan untuk membantu pasien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi yang membuat pasien menyalahgunakan NAPZA. Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dalam praktiknya telah membantu para pasien untuk menghadapi masalah yang mereka alami melalui bimbingan keagamaan. Dengan pemberian pengetahuan keagamaan para pasien dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah dan selalu diajarkan berdo'a kepada Allah untuk membantu permasalahan yang mereka alami.

b. Fungsi preservatif

Fungsi preservatif bertujuan membantu pasien untuk menjaga situasi dan kodisinya yang telah menjadi baik selama di rehabilitasi tidak kembali menggunakan NAPZA. Sebagai bentuk dari fungsi preservatif, pelayanan yang diberikan oleh pembimbing kepada pasien penyalahgunaan NAPZA adalah dengan membekali para pasien dengan ilmu agama dan skill serta setelah keluar dari Panti Rehabilitasi mereka dianjurkan untuk sesekali berkunjung dan mengikuti kegiatan pengajian setiap sebulan sekali atau disebut dengan kegiatan selapanan untuk mendapatkan siraman rohani.

c. Fungsi remedial atau rehabilitasi

Bimbingan yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak mempunyai fungsi rehabilitasi karena sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pelaksanaan bimbingan keagamaan memberikan pengaruh psikologi klinik atau penyembuhan melalui pengobatan atau rehabilitasi dan terfokus pada pembelajaran penyesuaian diri pasien dengan lingkungan dan masyarakat, menyembuhkan masalah yang dihadapi pasien sehingga mengganggu kesehatan psikisnya, dan mengembalikan kesehatan mental serta membantu gangguan emosionalnya dengan materi dan kegiatan keagamaan.

B. Analisis Peranan Bimbingan Konseling Islam Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak

Menurut Soekamto dkk (2009: 212-213), peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti telah menjalankan suatu peranan.

Wirutomo (1981: 99-101) mengemukakan pendapat Devid Berry dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan

didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Konselor sebagai pelaku utama dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, mempunyai kesabaran, keuletan, terampil dalam menggunakan metode yang tepat guna memperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak yang berfungsi sebagai pembimbing telah menguasai materi yang akan diajarkan kepada pasien dan mempunyai keterampilan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi pasien. Konselor merupakan orang yang berpendidikan dan mempunyai ilmu yang cukup serta pengalaman yang memadai, karena dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti, konselor tampak lancar dalam menyampaikan materi dan cukup sigap dalam menangani pasien yang beragam sehingga pasien dapat fokus dengan konselor. Meskipun pada kenyataannya para konselor yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak belum memiliki legalitas konselor.

Adz-Dzaky (2002: 324) mengemukakan bahwa seorang konselor harus memiliki aspek keilmuan dan skill. Aspek

keilmuan yang dimaksud adalah pembimbing atau konselor harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan aspek skill adalah seorang pembimbing atau konselor harus memiliki potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, konsisten, dengan metode tertentu serta di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli.

Sebagaimana dari pendapat Adz-Dzaky tersebut, konselor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak memenuhi aspek keilmuan, dengan penguasaan materi, membantu pasien dalam memecahkan masalah dengan pemberian solusi, ini sudah cukup dalam memenuhi aspek keilmuan bagi seorang konselor. Sedangkan aspek skill ditunjukkan dengan penggunaan metode pada saat pemberian materi kepada pasien dalam rangka memberikan bimbingan konseling Islam.

Konselor Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak bertugas mengisi kegiatan konseling, memberikan bimbingan keagamaan dengan materi keagamaan yang relevan, memeriksa perkembangan keadaan pasien apakah sudah mengalami perubahan yang lebih baik atau belum sebagai tolak ukur keberhasilan bimbingan, dan mendengarkan keluhan kesah pasien. Selain memberikan bimbingan keagamaan dan konseling, hal ini menunjukkan bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial

Maunatul Mubarak juga memberikan perhatian kepada masing-masing pasien dengan memeriksa satu persatu keadaan pasien.

Gunawan (1992: 20) menjelaskan bahwa tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat dan sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya, dan konselor adalah guru pembimbing yang membentuklien untuk menjalani bimbingan tersebut. Dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa konselor di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak telah memenuhi syarat seperti apa yang telah dikemukakan oleh Walgito (2004: 40) salah satunya adalah seorang konselor atau pembimbing harus mempunyai yang cukup luas baik dari segi teori maupun segi praktek, mempunyai keuletan terhadap pekerjaannya, mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan, dan bersifat rendah hati, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.

Koselor dalam menjalankan perannya dalam membimbing para korban penyalahgunaan NAPZA menggunakan metode bimbingan kelompok dilakukan secara bersama di ruang aula dengan mengumpulkan semua pasien dengan memberikan ceramah keagamaan, diantaranya pengetahuan umum tentang agama Islam, ketauhidan, tata cara beribadah yang benar, materi tentang syukur nikmat, perbuatan yang dibenci Allah serta dosa yang harus ditanggungnya, dan

materi lain yang berisi motivasi serta seruan untuk menjadi manusia yang baik. Serta metode pencerahan dilakukan dengan memberikan pencerahan, yaitu dengan memberikan keyakinan bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah fitrah dan suci, sehingga mereka harus mengembalikan hakekat tersebut karena Allah Maha Pemaaf dan Pengampun pada setiap hambanya yang mau bertaubat. Dari pencerahan ini mereka akan lebih percaya diri untuk melakukan kebaikan dan merubah dirinya menuju jalan yang benar. Metode pencerahan dilakukan dengan cara memberikan materi yang isinya mengandung pencerahan, yaitu bahwa semua manusia adalah tempat salah dan lupa, dan sebaik-biaknya orang yang berdosa adalah orang yang mau bertaubat, demikian sepenggal kutipan yang peneliti peroleh dari hasil observasi.

Tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain, dan membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. (Amin, 2010: 38).

Tujuan bimbingan konseling Islam yang ingin dicapai oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak sudah tergambarkan di visi dan misi yaitu visi memulihkan klien menuju harkat dan martabat hidup setara berbasis spiritual

agama. Misi yaitu menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza, meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih saying, menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa, mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait, membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga, membangun layanan medis untuk klien.

Bimbingan konseling Islam memiliki peranan yang sangat penting untuk para korban penyalahgunaan NAPZA. Sebab manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna dibandingkat dengan makhluk yang lainnya. Tetapi memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Karena manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang di lakukan di Panti Sosial Maunatul Mubarak berjalan sesuai tujuan dan fungsi yang terdapat dalam bimbingan konseling Islam hingga akhirnya dapat merubah para pasien yang dulunya menjadi pengguna NAPZA perlahan mulai dapat berhenti dan berubah sikapnya. Sebab kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan konseling Islam terlaksana dengan baik. Seperti tergambarkan dalam gambar 3.2. Membiasakan diri pasien untuk sholat

berjamaah serta mengikuti bimbingan konseling yang sangat membantu penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA. Walaupun masih ada sifat negatif yang ditimbulkan oleh pasien seperti tingginya rasa ketidak jujur, besarnya rasa malas dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab empat, dengan berlandaskan pada fokus penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA dan apa peranan bimbingan dan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dilaksanakan dengan memperhatikan empat unsur utama yang merupakan kunci dari terlaksananya proses bimbingan. *Unsur pertama* adalah konselor atau pembimbing, dimana konselor dipilih karena telah memiliki aspek keilmuan dan skill yang memadai dan harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mempunyai pribadi yang memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan panutan dan tauladan bagi pasien pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. *Unsur kedua* adalah klien merupakan sasaran

atau obyek dari kegiatan bimbingan keagamaan dalam konteks korban penyalahgunaan NAPZA. *Unsur ketiga* adalah materi, materi yang diajarkan adalah tentang aqidah yaitu tentang keimanan, kemudian materi syariat yaitu tentang tata cara beribadah, dan materi akhlak yaitu tentang cara bergaul dengan sesama manusia dengan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Unsur keempat adalah metode, metode yang digunakan adalah metode bimbingan kelompok, metode bimbingan yang berpusat pada keadaan klien, dan metode pencerahan. Bimbingan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak juga memperhatikan asas-asas bimbingan dan konseling Islam yang meliputi; asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas keseimbangan rohani, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, dan asas keahlian.

2. Peranan bimbingan konseling Islam bagi korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak tergambarkan dengan terlaksananya tujuan bimbingan konseling Islam yang tertera dalam visi dan misi Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Serta terlaksananya tiga fungsi bimbingan

dan konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan NAPZA di antaranya ialah; a) fungsi korektif dengan membantu para pasien untuk menghadapi masalah yang mereka alami melalui bimbingan keagamaan, b) fungsi preservatif dengan membekali para pasien dengan ilmu agama dan skill serta setelah keluar dari Panti Rehabilitasi mereka dianjurkan untuk sesekali berkunjung dan mengikuti kegiatan pengajian setiap sebulan sekali atau disebut dengan kegiatan selapanan untuk mendapatkan siraman rohani, c) fungsi remidial atau rehabilitasi dengan penyembuhan melalui pengobatan atau rehabilitasi dan terfokus pada pembelajaran penyesuaian diri pasien dengan lingkungan dan masyarakat, menyembuhkan masalah yang dihadapi pasien sehingga mengganggu kesehatan psikisnya, dan mengembalikan kesehatan mental serta membantu gangguan emosionalnya dengan materi dan kegiatan keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan observasi secara langsung di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, saran untuk Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah untuk meningkatkan pelayanan terhadap korban penyalahgunaan NAPZA, menambah pembekalan keterampilan hidup supaya ketika pasien keluar dari Panti Rehabilitasi mempunyai keterampilan yang dapat menunjang kehidupan ekonominya,

semisal pemberian keterampilan sablon atau jenis keterampilan lainnya.

Profesionalisme konselor atau pembimbing perlu ditingkatkan misalnya dengan dukungan dan bantuan dana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan konsentrasi program pendidikan yang relevan dengan jabatan atau pekerjaannya di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Disamping itu, Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak juga perlu membantu pemerintah untuk terus meningkatkan dan menyebarkan sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA demi masa depan masyarakat, bangsa dan negara, karena tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait salah satunya seperti Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak pemerintah juga akan mengalami kendala dan kesulitan dalam memberikan penyuluhan tentang NAPZA kepada masyarakat di daerah yang notabennya termasuk kota kecil.

Keterbatasan peneliti menjadikan penelitian ini masih perlu pengkajian yang lebih luas lagi, sehingga tindakan penelitian yang lebih lanjut sangat peneliti harapkan berkaitan dengan luasnya permasalahan yang mungkin masih belum dapat ditemukan dan dirangkum oleh peneliti.

C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, maka dari itu sumbangan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan positif sangat penulis harapkan.

Kepada semua pihak yang membantu memberikan dukungan, sumbangsih pemikiran demi terselesaikannya pembuatan Skripsi ini terima kasih yang tidak terhingga teriring doa semoga Allah menerima amal kebbaikannya dan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi peneliti dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz- Dzaky. Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amin, Samsul Munir. 2020. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Isep Zaenal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2010. *Pendidikan Agama Sejak Dini Menjauhkan Diri Dari Penyalahgunaan Narkoba*.
- Daradjat, Zakiyah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Kuning Mas.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, Farid & Mulyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

- Hawari, Dadang. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: FKUI.
- Husni, Muhammad. 2013. *Santri Narkoba (Study Deskriptif Tentang Santri yang Kecanduan Narkoba di Bangkalan Madura, Jawa Timur)*, *Jurnal Sosiologi* Surabaya: Universitas Airlangga.
- Khazin. 2013. *Khazanah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kitbyah, Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Semarang: UIN Walisongo.
- Martono, Lydia Harlina. 2006. *Membantu Pemulihan Narkoba dan Keluarganya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Media Persindo. 2008. *Apa Sih Narkoba itu?*. Jakarta: Redaksi Media Persindo.
- Nawawi, Syaikh Imam. 2012. *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Nashshar, Abu. 2008. *Seluk Beluk NAPZA*. Jakarta: Kiara Alifiana.

- Nawawi, Hadari. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahliyani, Imma. 2012. *Pembinaan Keagamaan Pada Santri Panti Rehabilitasi Sakit Jiwa Dan Narkoba Di Pondok Pesantren Ma'unatul Mubarak, Sayung Demak Tahun 2012*. (Skripsi). Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Hartati, Dwi. 2013. *Model Pembinaan Remaja Korban NAPZA Di Panti Asuhan Rehabilitasi At Tauhid Kecamatan Tembalang Kota Semarang*.
- Nurratu, Lestri. 2015. *Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan Mental Remaja Eks Penyalahgunaan Narkoba di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Shofa, Anis Nailus. 2015. *Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak dalam Pandangan Psikoterapi Islam*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Handayani, Rizka. 2016. *Gambaran Spirituaal Coping Pada Penggunaan NAPZA Di Pondok Pesantren Sayung Demak*.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Studi Karier*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

WAWANCARA

PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK

Nama : -

Jabatan : Pasien Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak
Sayung Demak

1. Masalah apa yang anda hadapi sehingga memutuskan untuk mengkonsumsi narkoba?
2. Bagaimana anda bisa mengenal NAPZA dan sejak kapan anda mulai menggunakannya?
3. Dari mana anda mendapatkan barang haram tersebut?
4. Mengapa anda bisa masuk di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
5. Layanan apa saja yang anda dapatkan dari Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
6. Apa yang anda dapatkan dari kegiatan bimbingan konseling Islam?
7. Apa kegiatan yang dijalani di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?

8. Bagaimana keadaan anda setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam dari Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak?
9. Setelah proses rehabilitasi dan keluar dari rehabilitasi Maunatul Mubarak, apa yang ingin anda lakukan untuk kehidupan anda selanjutnya?

WAWANCARA
PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI
REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG
DEMAK

Nama : Kyai Abdul Chalim
Jabatan Dinas : Ketua Yayasan

1. Apa masalah yang sering di hadapi pasien pasien yang direhabilitasi di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
3. Apa materi yang di gunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
4. Berapa lama materi diberikan untuk para pasien korban penyalahgunaan NAPZA?
5. Apa metode yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
6. Apakah sudah efektif menggunakan metode kelompok untuk para korban penyalahgunaan NAPZA?
7. Apa kiat yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA agar selalu menjalankan kegiatan rehabilitasi setelah

keluar dari panti Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak?

8. Faktor apa yang mendukung bimbingan konseling Islam pada korban penyalahgunaan NAPZA bisa berjalan dengan optimal?
9. Apa peranan bimbingan konseling Islam bagi para korban penyalahgunaan NAPZA?
10. Apakah dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat benar-benar merubah korban penyalahgunaan NAPZA?
11. Apa media yang di pakai dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
12. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk para korban penyalagunaan NAPZA?

WAWANCARA

PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL MAUNATUL MUBAROK SAYUNG DEMAK

Nama : Ariff`ani

Jabatan : Pembimbing (konselor)

1. Apa masalah yang di hdapi pasien korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?

2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
3. Apa materi yang di gunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
4. Berapa lama materi diberikan untuk para pasien korban penyalahgunaan NAPZA?
5. Apa metode yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
6. Apa saja tugas pembimbing di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
7. Apa peranan konselor dalam membimbing korban penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
8. Adakah kesulitan yang dihadapi pada saat pelaksanaan bimbingan?
9. Apa media yang di pakai dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Panti Sosial Mauntul Mubarak Sayung Demak?
10. Faktor apa yang mendukung bimbingan konseling Islam pada korban penyalahgunaan NAPZA bisa berjalan dengan optimal?



Kegiatan bimbingan keagamaan bersama
Kysai Abdul Chalim



Kegiatan konseling kelompok bersama
Mas Sodikin (konselor)



Dzikir bersama semua pasien rawat jalan
dan rawat inap



Kegiatan sholat berjamaah



Wawancara dengan pengasuh panti
Bapak kyai Abdul Chalim



Wawancara dengan konselor Islam



Wawancara dengan konselor umum



Wawancara dengan pasien panti



Kegiatan Konseling Pada Pasien Rawat Jalan Biasa Dilakukan Disekolahan



Para pasien memeriahkan HUT RI



**YAYASAN MAUNATUL MUBAROK
PANTI REHABILITASI SOSIAL**

(Rehabilitasi Sakit Jiwa, Cacat Mental/Pyandang Narkoba)

Akte Notaris : No. 9-XVII-P.P.A.T-2008 Nurna Ningsih, SH., M.Kn

Alamat : Dsn. Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak Kode Pos 59561 HP. 081325427588
No. Rek. BPD Unissula Semarang 3-052-0008-1 / BRI Simpedes Cabang Demak No. Rek. 3741-01-017127-53-7

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN TUGAS

Nomor : 078/B/PRS.MM/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K. Abdul Chalim

Jabatan : Ketua Yayasan Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak

Alamat : Dukuh Ngepreh RT 6/RW 6 Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Afidatul Rif'ah

Alamat : Sumberejo Dukuh RT 04/RW 3 Kec. Mranggen Kab. Demak

NIM : 131111070

Fak./Jurusan : Fak. Dakwah dan Komunikasi/ BPI UIN Walisongo Semarang

Benar-benar melaksanakan penelitian di Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Dukuh Lengkong Desa Sayung Kec. Sayung Kab. Demak terkait pelayanan klien korban penyalahgunaan Napza sejak tanggal 12 Juni 2017 s/d 02 November 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 02 November 2017

Ketua Yayasan
PRS Maunatul Mubarak



BIODATA

Nama Lengkap : Afidatul Rif'ah
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 01 Februari 1996
Nim : 131111070
Alamat : Sumberejo Dukoh, RT.004/RW.003, Mranggen
No. Telpon : 085866276407
Email : afidatulrifah605@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N Karangasem lulus tahun 2007
2. Mts Taqwiyyatul Wathon lulus tahun 2010
3. MA Taqwiyyatul Wathon lulus tahun 2013
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2013

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Penulis

Afidatul Rif'ah
Nim: 131111070